



**ANALISIS ASPEK PSIKOLOGI WANITA DALAM NOVEL  
NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU**

Skripsi

oleh

Siti Rahayu  
NIM 160110201058

PRODI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020



**ANALISIS ASPEK PSIKOLOGI WANITA DALAM NOVEL  
NAYLA KARYA DJENAR MAESA AYU**

Skripsi

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan  
Program Studi Sastra Indonesia (S1) dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

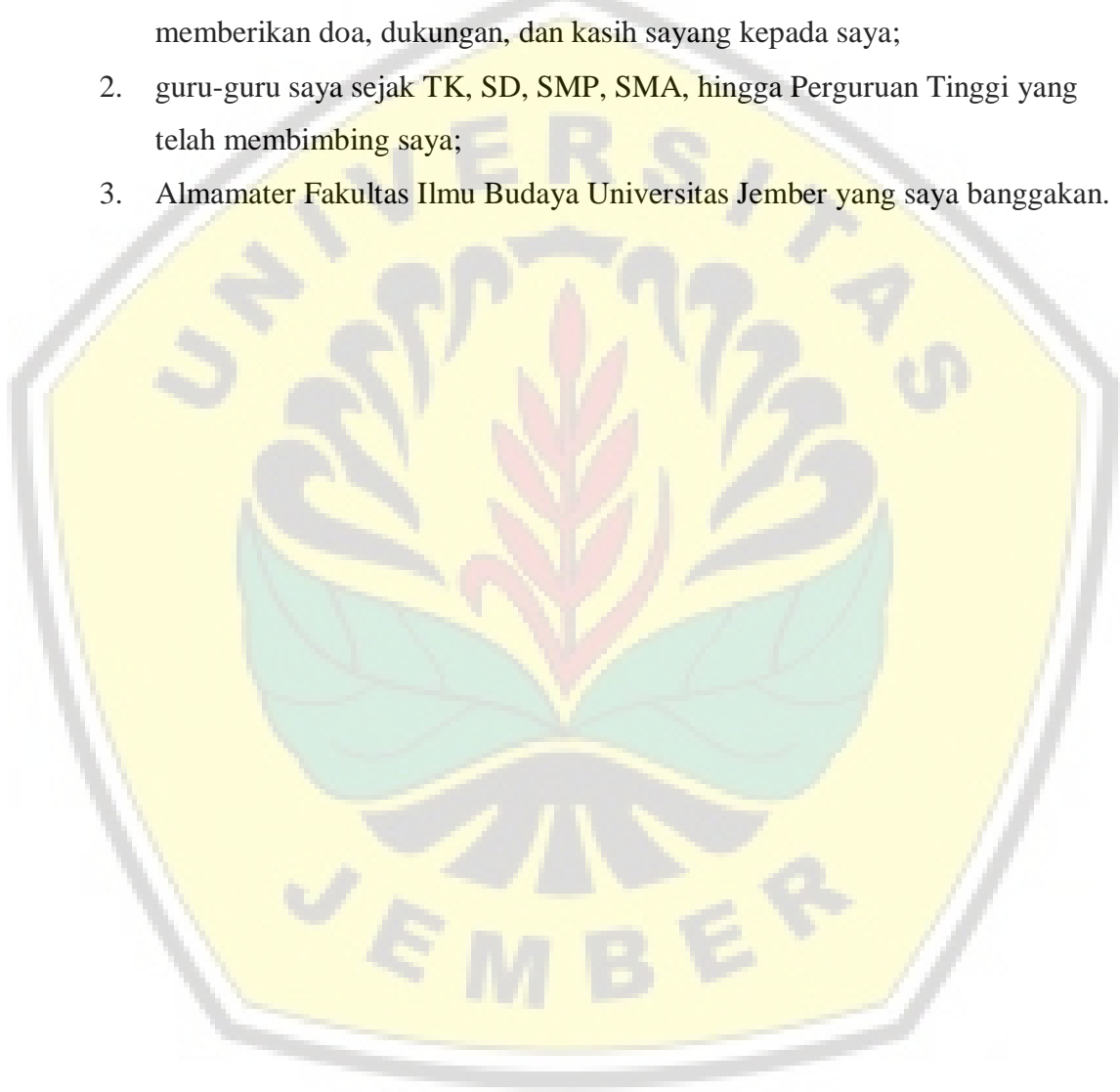
Siti Rahayu  
NIM 160110201058

PRODI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2020

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Mama Sumiati dan Ayah Djoko Lirnoto yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang kepada saya;
2. guru-guru saya sejak TK, SD, SMP, SMA, hingga Perguruan Tinggi yang telah membimbing saya;
3. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang saya banggakan.



## MOTO

“Pandanglah hari ini. Kemarin adalah mimpi. Esok hari hanyalah sebuah visi. Tetapi, hari ini yang sungguh nyata, menjadikan kemarin sebagai mimpi bahagia dan setiap hari esok sebagai visi harapan”

(Alexander Pope)



## PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Rahayu

NIM : 160110201058

menyatakan dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Aspek Psikologi Wanita dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi mana pun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, .....  
Yang menyatakan,

Siti Rahayu  
NIM 160110201058

**SKRIPSI**

**ANALISIS ASPEK PSIKOLOGI WANITA DALAM NOVEL *NAYLA KARYA***

**DJENAR MAESA AYU**

Oleh

**Siti Rahayu**

**NIM 160110201058**

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Analisis Aspek Psikologi Wanita dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal :

tempat :

Ketua,

Sekretaris,

Dra. Titik Maslikatin, M.Hum.

Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum.

NIP 196805121993031002

NIP 195901301985032002

Penguji I,

Penguji II,

Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum.

Dr. Asri Sundari, M.Si.

NIP 196805121993031002

NIP 195804111986032002

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.

NIP 196805161992011001

## RINGKASAN

**Analisis Aspek Psikologi Wanita dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu;** Siti Rahayu, 160110201058; 2020; 96 halaman; Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya.

Novel *Nayla* merupakan novel pertama dari Djenar Maesa Ayu. Novel tersebut mengangkat tema perempuan dan seksualitas. Novel tersebut hadir dengan berbagai kontroversi, karena tema yang belum umum di sastrawan Indonesia. Novel *Nayla* menceritakan perjalanan hidup dari seorang anak yang bernama Nayla. Sejak kecil ia mengalami kejadian menyebabkan trauma psikis yang parah. Sejak kecil ia mendapat siksaan dari ibu kandungnya dan mendapatkan pelecehan seksual oleh pacar ibunya. Pengalaman-pengalaman pahit yang dialaminya justru membuatnya lebih kuat. Ketika dewasa Nayla menjadi seorang penulis terkenal. Ia menuliskan pengalaman pribadinya dalam sebuah cerpen.

Berdasarkan permasalahan yang terdapat dalam novel tersebut, peneliti memilih kajian psikologi wanita untuk menganalisis novel *Nayla*. Analisis yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan keterhubungan antarunsur, mengungkap perkembangan psikologi dan dampak luka psikis yang dialami gadis remaja pada masa pubertas sampai dewasa. Penelitian tersebut memilih metode deskriptif kualitatif. Langkah-langkah metode yang dilakukan yaitu; 1) membaca dan memahami isi novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Mencatat data-data untuk mengetahui permasalahan yang dikaji yaitu tema, penokohan/perwatakan, konflik. 2) Mengolah data yang berhubungan dengan teori struktural yang sudah ditentukan yaitu tema, penokohan/perwatakan, konflik. Psikologi wanita yang meliputi; anak gadis pada masa pubertas, perkembangan biologis dan psikologis pada masa adolensi, kriminalitas pada usia puber dan adolensi, cinta bebas atau seks bebas dan lesbianism, titik patah dan fungsi revisi, relasi ibu dan anak, ibu-ibu tidak kawin. 3) Menganalisis menggunakan pendekatan struktural meliputi; tema, ponokohan/perwatakan, konflik. Psikologi wanita yang meliputi; anak gadis pada



masa pubertas, perkembangan biologis dan psikologis pada masa adolensi, kriminalitas pada usia puber dan adolensi, cinta bebas atau seks bebas dan lesbianism, titik patah dan fungsi revisi, relasi ibu dan anak, ibu-ibu tidak kawin. 4) Membuat kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.

Penelitian struktural dalam novel dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antarunsur. Setelah dianalisis dapat ditentukan, dua tema yaitu tema mayor dan minor. Tema mayor yaitu kekerasan fisik dan seksual menyebabkan trauma pada remaja. Tema minor yaitu perpisahan orang tua berakibat buruk pada anak dan pergaulan anak usia remaja yang bebas. Setelah menentukan tema maka langkah selanjutnya yaitu menentukan konflik. Konflik dibagi menjadi konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik yang terjadi antara manusia dengan manusia, tokoh utama dengan beberapa tokoh bawahan seperti. Konflik manusia dengan masyarakat yaitu tokoh utama dengan lingkungan sekitar tempatnya bekerja. Konflik batin yang meliputi satu ide dengan ide lain, yang terjadi salah satunya ketika tokoh utama berjuang keras untuk bertahan hidup dengan bekerja di diskotik. Konflik yang terjadi antara seseorang dengan kata hatinya. Salah satunya yaitu ketika tokoh utama menulis surat mengatakan ia menyesal terlambat untuk menemui ayahnya.

Teori psikologi dipilih untuk mengungkapkan perkembangan psikis gadis pada masa pubertas sampai dewasa. Dalam masa perkembangannya tersebut akan mengalami berbagai kejadian yang membuat psikisnya terluka. Melalui psikologi wanita dapat diketahui penyebab dari titik patah dan apakah titik patah tersebut mendapatkan kesembuhan. Dalam analisis psikologi tersebut tidak hanya meneliti tokoh utama, tetapi tokoh Ibu. Dokoh ibu memiliki peran penting dalam menciptakan trauma bagi anaknya. Dapat diketahui pula bahwa alasan tokoh ibu sering menyiksa anaknya karena terdapat dendam atau rasa sakit hati terhadap mantan suaminya.

## PRAKATA

Puji syukur atas ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Analisis Aspek Psikologi Wanita dalam Novel *Nayla* Karya DJenar Maesa Ayu”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
- 2) Dr. Agustina Dewi Setyari, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
- 3) Dra. Titik Maslikatin, M.Hum., selaku Dosen pembimbing I dan Dra. Sunarti Mustamar, M.Hum., selaku Dosen pembimbing II yang telah memberikan perhatian dan membimbing sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
- 4) Dr. Heru Setya Puji Saputra, M.Hum., selaku Dosen penguji I dan Dr. Asri Sundari, M.Si., selaku Dosen penguji II;
- 5) Dr. Asrumi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
- 6) Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember beserta staf dan jajarannya;
- 7) Kedua orang tua saya Mama Sumiati dan Ayah Djoko Lirnoto yang telah menyayangi dan selalu memberikan doa dalam menyelesaikan skripsi ini;
- 8) untuk sahabat-sahabat saya “ Manusia di Bumi” Jessyka, Dian, Dhea, Ainun, Alvira, Riris, Jamilah yang selalu memberikan semangat dan membuat tawa dengan tingkah yang aneh tetapi aku menyayangi kalian;
- 9) untuk Winner dan Bts terutama Jimin yang telah memberikan semangat dalam proses menyelesaikan skripsi dengan lagu-lagu terbaik;

- 10) teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2016 yang telah menemani dan menjadi teman yang baik selama proses perkuliahan;
- 11) semua pihak yang bersangkutan dan tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya ilmu sastra. Penulis juga menerima kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini.



Jember,....

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>v</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>PRAKATA .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat .....	4
1.3.1 Tujuan .....	4
1.3.2 Manfaat .....	4
1.4 Tinjauan Pustaka.....	5
1.5 Landasan Teori .....	6
1.5.1 Teori Struktural .....	6
1.5.2 Teori Psikologi Wanita .....	7
1.6 Metode Penelitian .....	14
1.7 Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB 2. LATAR BELAKANG PENGARANG DAN SEKSUALITAS .....</b>	<b>16</b>
2.1 Proses Kreatif Pengarang .....	17
2.2 Perempuan Dahulu-Sekarang .....	21
2.3 Seksualitas dalam Sastra dan Kehidupan .....	25
<b>BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL.....</b>	<b>27</b>
3.1 Tema .....	27
3.2.1 Tema Mayor .....	27
3.2.2 Tema Minor.....	31

3.2 Penokohan/Perwatakan .....	37
3.3.1 Tokoh Utama.....	37
3.3.2 Tokoh Bawahan.....	41
3.3 Konflik .....	49
3.2.1 Konflik Fisik .....	49
3.2.2 Konflik Batin.....	60
<b>BAB 4. ANALISIS PSIKOLOGI WANITA.....</b>	<b>64</b>
4.1 Anak Gadis pada Masa Pubertas (Pubertas Sebenarnya).....	67
4.1.1 Kepribadian Gadis Puber .....	67
4.1.2 Realisasi dari Fantasi Seksual .....	69
4.2 Perkembangan Biologis dan Psikologis pada Masa Adolensi.....	72
4.3 Kriminalitas pada Usia Puber dan Adolensi .....	75
4.4 Cinta Bebas atau Seks Bebas dan Lesbianisme.....	78
4.5 Titik Patah dan Fungsi Revisi.....	81
4.6 Relasi Ibu-Anak.....	83
4.7 Ibu-ibu Tidak Kawin (Perubahan Sosial, Disintegrasi Sosial dan Seks Bebas) .....	86
<b>BAB 5. KESIMPULAN .....</b>	<b>90</b>
DAFTAR PUSTAKA .....	93
LAMPIRAN .....	95

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Djenar Maesa Ayu merupakan aktivis perempuan. Karya-karyanya sebagian besar mengangkat tema feminis jadi tidak jarang setiap karya-karyanya keluar selalu mendapat kontroversi, Djenar juga tidak segan memasukkan tema seksualitas. Karya-karya Djenar banyak mendobrak tabu dan jarang dinilai vulgar, namun juga diakui karyanya mencerahkan. Keberanian menulis bertema feminisme dianggap sebagai kelanjutan dari kebangkitan perempuan pengarang era 2000-an. Sejumlah cerpennya dianggap banyak kritikus sastra sebagai karya yang mengelaborasi tema seksualitas dan dunia perempuan.

Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu dipilih karena memiliki cerita yang tidak biasa. Dalam novel tersebut diceritakan seorang anak yang bernama Nayla mendapat siksaan oleh ibu kandungnya sendiri seperti kekerasan fisik. Nayla ketika berusia belasan tahun mengalami pelecehan seksual yang dilakukam oleh pacar ibunya, alasan sang ibu melakukan hal tersebut agar Nayla dapat tumbuh menjadi sosok yang berani dan tegas. Ibunya sering menyiksa Nayla karena trauma pernikahan ia sakit hati terhadap mantan suaminya yang tega meninggalkannya saat hamil. Penulis novel yaitu Djenar Maesa Ayu ingin memberikan gambaran bahwa cara mendidik seorang anak seperti itu sangatlah tidak benar karena akan memberikan dampak trauma bahkan jika nanti anak tersebut tumbuh dewasa akan mencoba memasuki suatu lingkungan atau pergaulan bebas. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian dari ibu.

Kekerasan terhadap anak yaitu tindak kekerasan secara fisik, seksual, <sup>1</sup>penganiayaan emosional, atau pengabaian terhadap anak. Pusat pengendalian dan

---

<sup>1</sup> Wikipedia, “kekerasan terhadap anak”, [https://id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan\\_terhadap\\_anak](https://id.wikipedia.org/wiki/Kekerasan_terhadap_anak) (diakses pada 11-01-2019)

pengecahan penyakit (CDC) mendefinisikan penganiayaan anak sebagai setiap tindakan atau serangkaian tindakan wali atau kelalaian oleh orang tua atau pengasuh lainnya yang dihasilkan dapat membahayakan, atau berpotensi bahaya kepada anak.

Sebagian besar terjadi kekerasan terhadap anak di rumah anak itu sendiri dengan jumlah yang lebih kecil terjadi di sekolah, atau lingkungan tempat anak berinteraksi. Yuridiksi yang berbeda telah mengembangkan definisi mereka sendiri tentang apa yang merupakan pelecehan anak untuk tujuan melepaskan anak dari keluarga dan atau penuntutan terhadap suatu tuntutan pidana. Menurut *Journal of Child Abuse and Neglect*, penganiayaan terhadap anak adalah setiap tindakan terbaru atau kegagalan untuk bertindak pada bagian dari orang tua atau pengasuh yang menyebabkan kematian, kerusakan fisik serius atau emosional yang membahayakan, pelecehan seksual atau eksploitasi, tindakan atau kegagalan tindakan yang menyajikan resiko besar akan bahaya yang serius.

Tipe-tipe kekerasan pada anak yang diambil di laman Wikipedia yaitu yang pertama, penelantaran anak dimana orang dewasa yang bertanggung jawab gagal untuk menyediakan kebutuhan memadai untuk berbagai keperluan, termasuk fisik, emosional (kegagalan dalam memberikan kasih sayang), pendidikan, atau medis, yang kedua yaitu, kekerasan fisik adalah agresi fisik diarahkan pada seorang anak oleh orang dewasa. Hal tersebut dapat melibatkan meninju, memukul, menendang, mendorong, menampar, membakar, menusuk anak. Guncangan terhadap seorang anak dapat menyebabkan cedera pada anak bahkan yang lebih parah yaitu memberikan trauma secara psikis terhadap anak. Perbedaan antara disiplin anak dan tindak kekerasan sering kurang didefinisikan. Budaya norma tentang apa yang merupakan tindak kekerasan bervariasi, yang ketiga, yaitu pelecehan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk penyiksaan anak orang dewasa atau pelanggaran yang dilakukan oleh remaja yang lebih tua terhadap seorang anak untuk mendapatkan stimulasi seksual.

Bentuk pelecehan seksual anak termasuk meminta atau menekan seorang anak untuk melakukan aktivitas seksual. Pengaruh pelecehan seksual anak termasuk



rasa bersalah dan menyalahkan diri, kenangan buruk, mimpi buruk, insomnia, takut hal yang berhubungan dengan pelecehan, kecanduan, melukai diri sendiri, masalah harga diri dan penyakit mental lainnya. Tipe kekerasan yang terakhir yaitu kekerasan emosional/psikologis, dari semua kemungkinan bentuk pelecehan, pelecehan emosional adalah yang paling sulit untuk didefinisikan. Itu bisa termasuk ejekan, degradasi, perusakan harta benda, penyiksaan atau perusakan terhadap hewan peliharaan, kritik yang berlebihan, Korban kekerasan emosional dapat bereaksi dengan menjauhkan diri dari pelaku, internalisasi kata-kata kasar atau dengan menghina kembali pelaku penghinaan.

Orientasi seksual adalah keterikatan seksual antara satu manusia terhadap manusia lain yang sesama jenis (homoseksual) ataupun lawan jenis (heteroseksual). Biasanya, anak tidak menyadari bahwa dirinya adalah penyuka sesama jenis pada usia 20 atau 30 tahunan. Kecenderungan perempuan yang suka dengan sesama jenis dapat disebabkan dari pergaulan atau lingkungan sekitar. Proses belajar membuat perempuan tersebut memilih untuk menyukai perempuan. Adapun trauma lebih pada pengalaman yang membuat perempuan itu tersakiti sehingga lebih suka menjalin hubungan dengan sesama jenis.

Tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skripsi yang berjudul “Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: Kajian Stilistika” milik Siti Komaria seorang mahasiswa Universitas Jember. Kajian stilistika yang dibahas dalam skripsi tersebut membahas stilistika deskriptif dan genetis. Stilistika deskriptif memfokuskan gaya bahasa atau majas yang digunakan oleh penulis dalam novel *Nayla*. Berbeda dengan stilistika deskriptif, stilistika genetis membahas tentang ideologi penulis, perempuan dan mitos keperawanan. Penelitian yang saya lakukan lebih fokus terhadap kejiwaan tokoh *Nayla* dan Ibu. Melalui tinjauan pustaka yang saya pilih hanya untuk mengambil informasi terkait isu seksual dan perempuan yang masih dianggap tabu bagi masyarakat.



## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam pernyataan berikut:

1. bagaimanakah keterkaitan antarunsur-unsur dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu?
2. bagaimana aspek psikologi wanita dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan pokok penulisan adalah menemukan, menggambarkan, atau menguji suatu kebenaran dalam sebuah penulisan. Menunjukkan suatu tujuan dan manfaat, perlu adanya penyusuaian dengan rumusan masalah (Semi, 1993: 7).

### 1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. mendeskripsikan unsur-unsur struktural novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu yang meliputi : tema, judul, konflik, penokohan/perwatakan.
2. mendeskripsikan aspek psikologi wanita dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, ditinjau dari anak gadis pada masa pubertas, perkembangan biologis dan psikologis pada masa adolensi, kriminalistas pada usia puber dan adolensi, cinta bebas atau seks bebas dan lesbianism, titik patah dan fungsi revisi, relasi ibu dan anak, ibu-ibu tidak kawin

### 1.3.2 Manfaat

Setelah penelitian ini dilakukan, diharapkan hasilnya dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. Manfaat dari penelitian ini meliputi :

1. penelitian ini diharapkan dapat melengkapi bidang keilmuan dengan kajian Psikologi Wanita yang berkaitan dengan novel dan dapat pula dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut;

2. dapat menambah wawasan serta pengetahuan kita akan bagaimana cara menganalisis sebuah karya prosa dengan menggunakan kajian Psikologi Wanita dan menambah serta mengembangkan kemampuan pembelajaran sastra melalui kegiatan menganalisis karya sastra;
3. dapat meningkatkan pengetahuan baik bagi peneliti dan pembaca dalam menganalisis dan mendeskripsikan karya sastra terutama pada novel.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Penelitian perlu dilakukan peninjauan pustaka untuk mengetahui apakah novel *Nayla* sudah ada yang meneliti sebelumnya. Novel *Nayla* ini banyak dikaji sebelumnya dengan beberapa pendekatan. Pada analisis novel *Nayla* ini memakai pendekatan struktural dan psikologi wanita dengan sistematika pembahasan struktural, dilanjutkan dengan analisis psikologi wanita. Berikut beberapa orang yang pernah menganalisis novel *Nayla* dengan beberapa pendekatan.

Tahun 2015, seorang mahasiswa Universitas Jember yaitu Siti Komaria menganalisis novel *Nayla* menggunakan pendekatan stilistika dengan judul “Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu: Kajian Stilistika”, analisis tersebut membahas stilistika deskriptif dan stilistika genetis dan bentuknya adalah skripsi.

Tahun 2017, terdapat penelitian yang membahas tentang novel *Nayla* dengan judul “Kekerasan Verbal Berbasis Gender dalam Novel *Nayla* Karya Djenar Maesa Ayu” penelitian tersebut dilakukan oleh Auliya Arista dari Universitas Bakti Indonesia Banyuwangi, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan teori yang digunakan yaitu analisis wacana dengan menitikberatkan pada wacana berprespektif feminis yang menunjukkan bagaimana teks bisa dalam menampilkan perempuan, dan bentuknya yaitu sebuah penelitian jurnal.

Menurut tinjauan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Nayla* sudah ada yang menganalisis menggunakan pendekatan stilistika, dan dari tinjauan yang dilakukan belum ada yang menganalisis menggunakan psikologi wanita. Atas

pertimbangan tersebut, maka penulis memakai kajian psikologi wanita untuk menganalisis novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu.

## 1.5 Landasan Teori

### 1.5.1 Teori Struktural

Karya sastra merupakan susunan dari unsur-unsur yang bersistem. Analisis struktural adalah analisis yang dapat membuktikan bahwa unsur-unsur karya sastra saling berhubungan erat, saling menentukan maknanya (Pradopo, 1990:118).

#### a. Tema

Tema merupakan ide pokok pengarang dalam menuliskan ceritanya. Tema menurut Stanton dan Kenny (dalam Nurgiyantoro 2005:67) adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2005:82) membagi tema menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor ialah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu, dan makna-makna tambahan inilah yang dapat disebut sebagai tema minor. Untuk menentukan persoalan mana yang merupakan tema, pertama tentulah dilihat persoalan mana yang paling menonjol. Kedua, secara kuantitatif, persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik, konflik yang menimbulkan peristiwa-peristiwa. Cara yang ketiga ialah menentukan (menghitung) *waktu penceritaan*, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh di dalam sebuah sastra (Esten, 1984:92; Maslikatin, 2007:25).

#### b. Konflik

Konflik hadir untuk memberikan ketegangan dalam suatu cerita, suatu permasalahan terkadang berpusat pada satu tokoh utama, dan ada kaitannya dengan tokoh-tokoh bawahan yang ikut serta dalam penambahan konflik agar cerita tersebut menarik pembaca. Dalam membagi konflik Tarigan (1984:134) menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik yang disebabkan adanya pertentangan antara manusia dengan manusia, antara manusia dan masyarakat, dan antara manusia

dan alam sekitar. Konflik batin adalah konflik yang terjadi antara satu ide dengan ide yang lain serta konflik seseorang dengan kata hatinya.

c. Penokohan/Perwatakan

Penokohan dan perwatakan merupakan istilah yang berbeda. Penokohan merupakan cara pengarang dalam menentukan tokoh-tokohnya dalam cerita tersebut. Sedangkan perwatakan merupakan cara pengarang dalam menentukan watak atau karakter pada setiap tokoh dalam cerita tersebut. Menurut Maslikatin (2007:25) tokoh merupakan unsur yang sangat penting dalam karya sastra. Tanpa tokoh cerita, karya sastra (prosa tidak dapat berjalan, karena tokohlah yang bertugas menyampaikan cerita (informasi/amanat) kepada pembaca, dalam peran tokoh cerita dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh bawahan. Tokoh utama memegang peranan penting dalam cerita sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung tokoh utama. Adapun cara untuk menentukan tokoh utama menurut Esten (dalam Malikatin, 2007:26) sebagai berikut:

- 1) menentukan tokoh utama yang paling banyak berhubungan dengan permasalahan.
- 2) menentukan tokoh utama yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain.
- 3) menentukan tokoh mana yang paling banyak membutuhkan waktu penceritaan.

1.5.2 Teori Psikologi Wanita

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia menurut Atkinson (dalam Minderop, 2007:3). Penelitian psikologi sastra memiliki peranan penting dalam pemahaman sastra karena adanya beberapa kelebihan seperti: pertama, pentingnya psikologi sastra untuk mengkaji lebih mendalam aspek perwatakan; kedua, dengan pendekatan ini dapat memberi umpan-balik kepada peneliti tentang masalah perwatakan yang

dikembangkan; dan terakhir, penelitian semacam ini sangat membantu untuk menganalisis karya sastra yang kental dengan masalah-masalah psikologi (Endraswara, 2008:12).

Psikologi wanita adalah ilmu yang mempelajari tentang kepribadian seorang wanita mulai beranjak pada masa pubertas hingga hidup berumah tangga (Kartono 1992a:1). Psikologi wanita merupakan bidang penyelidikan ilmiah yang dapat menelusuri kembali akar studi awal tentang perbedaan jenis kelamin, namun bidang ini mencakup lebih dari variasi tersebut. Sedangkan pada psikologi gender, di masa lalu psikologi mempelajari perilaku tanpa memperhatikan faktor jenis kelamin khususnya perempuan. Dengan demikian psikologi wanita juga didefinisikan sebagai suatu studi yang mencakup semua masalah psikologis yang berkaitan dengan wanita serta pengalamannya. Penelitian ini dalam mengkaji psikologi wanita menggunakan teori Kartini Kartono. Berikut aspek-aspek psikologi wanita yang sesuai dengan novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu yang penulis pilih dalam buku teori psikologi wanita milik Kartini Kartono.

1. Anak Gadis pada Masa Pubertas (Pubertas Sebernarnya)
  - a. Kepribadian Gadis Puber

Kehidupan gadis puber mengalami suatu osilasi yaitu bergerak dari suatu situasi kesituasi lainnya. Di antara dua iklim-psikis yang positif dan negatif, di antara ketidakmantapan dan kepercayaan diri. Dengan tegas dapat dinyatakan, bahwa seorang wanita terutama seorang anak muda/gadis yang tengah tumbuh dan berkembang itu tidak akan pernah bisa mencapai perkembangan secara maksimal tanpa menemui rintangan dan kesulitan-kesulitan. Selama perjuangan menuju ke arah kedewasaan dan kematangan pribadinya itu pasti ia pernah menderita, berduka hati, terjatuh, luka-luka, kecewa dan kalah (Kartono, 1992:50-51). Dengan rintangan yang dihadapi gadis puber itu diharapkan ketika mencapai masa dewasa dapat mengambil manfaat atas kesulitan yang dilaluinya. Berharap ketika pada masa pubertas tersebut dapat mendewasakan diri agar lebih memantapkan dan menyempurnakan dirinya.

b. Realisasi dari Fantasi Seksual

Pada mulanya, tampaknya segala tingkah laku anak gadis berlangsung sebagai satu periode (permainan pendahuluan) yang netral dan “tidak berdosa” sifatnya. Akan tetapi, tanpa disadari benar oleh si gadis, lambat laun permainan seksualnya menjadi benar oleh si gadis, lambat laun permainan seksualnya menjadi semakin panas, musykil dan berbahaya. Akhirnya, si gadis kecil tidak mampu mengekang dirinya lagi. Dan sebelum gadis tersebut sadar, ia sudah melakukan kesalahan-kesalahan yang tidak akan pernah bisa ditebus kembali: yaitu menyerahkan mahkota kehormatan dan mahkota kegadisannya. Sebab, pengalaman seksual yang pertama kali dan agaknya terjadi secara kebetulan atau tidak sengaja itu selanjutnya menyebabkan serentetan perbuatan seksual lainnya. Karena si gadis beranggapan bahwa dirinya sudah “terlanjur basah, terlanjur tenggelam” sehingga permainan “harus” dilanjutkan sampai habis-habisan (Kartono, 1992: 60-61). Jika seorang gadis telah mengalami realisasi dari fantasi seksual hal tersebut akan dapat berkembang menjadi bentuk prostitusi oleh gadis-gadis remaja. Hal ini dapat menggambarkan dampak dari realisasi seksual yang bentuknya pelecehan akan sangat berbahaya jika tidak mendapatkan arahan dari orang terdekat.

2. Perkembangan Biologis dan Psikologis pada Masa Adolensi

Masa Adolensi terjadi proses kematangan yang berlangsung secara lambat dan teratur. Masa ini merupakan kunci dari perkembangan anak. Pada periode tersebut anak gadis banyak melakukan intropeksi dan mencari-cari sesuatu ke dalam diri sendiri. Akhirnya ia menemukan Aku-nya, dalam artian menemukan harmoni baru antara sikap ke dalam diri sendiri dengan sikap ke luar pada dunia obyektif (Kartono, 1992: 65). Dalam artian, gadis yang berada pada masa ini, sedikit meninggalkan kebiasaan lamanya, dan mulai menemukan hal baru yang bermanfaat bagi dirinya.

Anak gadis pada masa adolensi harus mampu berdiri sendiri dalam suasana kebebasan. Ikatan-ikatan efektif yang lama sudah banyak dilepaskan; lalu diciptakan relasi-relasi emosional yang baru. Dan ia harus berusaha keras untuk mengadakan adaptasi terhadap lingkungan hidupnya (Kartono, 1992: 67). Pada masa adolensi anak



gadis juga memerlukan peran orang tua dalam memberikan arahan karena pada masa ini anak gadis akan bersifat kritis pada dunia luar. Pada masa ini pula merupakan penentuan bagi anak gadis setelah mengalami masa pubertas apakah ia terus mengikuti kebiasaan lama yang akan memberikan dampak buruk atau membuka lembaran baru yang lebih baik.

### 3. Kriminalitas pada Usia Puber dan Adolensi

Kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa hereditas yang diwariskan secara turun-temurun. Bukan konstitusi jasmani rohani dengan ciri-ciri yang diwariskan secara alamiah kepada anak keturunannya. Namun demikian tingkah laku kriminal orang tua atau salah seorang anggota keluarga akan memberikan pengaruh yang menular dan infeksius kepada lingkungannya, khususnya kepada anak puber dan adolensi (Kartono, 1992: 131).

Temperamen orang tua yang agresif hebat meledak-ledak, kriminal dan disertai tindakan sewenang-wenang itu tidak hanya mentransformasikan efek temperamen itu saja, akan tetapi juga menimbulkan iklim yang sangat abnormal atau mengganggu dalam keluarga tadi; dan memupuk reaksi-reaksi emosional implusif pada anak-anaknya. Pengaruh sedemikian ini justru semakin *funest* (buruk, merugikan, kotor) kepada jiwa anak pubertas dan adolensi yang masih labil. Hal ini berakibat mudah menjangkitnya pola eksplosif dan kriminal pada anak-anak muda tadi (Kartono, 1991: 132). Kriminalitas merupakan salah satu bentuk dari kebebasan diri pada masa pubertas atau adolensi. Seperti yang sudah dikatakan bahwa pada masa tersebut anak gadis akan mengalami hal-hal yang akan memberikan rasa kecewa, sakit dan kalah. Salah satu bentuk proses untuk menuju kedewasaan tersebut yaitu kriminalitas. Hal tersebut terjadi karena tidak adanya peran orang tua yang melindungi dan menjaganya.

#### 4. Cinta Bebas atau Seks Bebas dan Lesbianisme

Zaman modern sekarang muncul pula sekelompok manusia “berengsek” yang menyebar-luaskan kebebasan ekstrim dalam seks. Ternyata bahwa pengaruh mereka ada di luar proporsi jumlah penganjurannya, karena hanya sedikit saja dari mereka itu yang memiliki prestise intelektual tinggi. Mula-mula mereka menganjurkan dikembangkannya doktrin “cinta bebas” atau “*free love*” yang pada hakekatnya berupa aktivitas “seks bebas” (*free seks*). Melalui “cinta bebas dan “seks bebas” diharapkan tumbuhnya satu bentuk cinta sejati. Akan tetapi, jika sekiranya cinta macam ini tidak dapat dimunculkan, maka orang pun tidak dirugikan oleh karenanya; sebab mereka sudah bisa menikmati kepuasan seksual dengan permainan “kebebasan seks” demikian harapan mereka.

Salah satu alasan untuk menganjurkan dikembangkannya seks bebas ialah; kegiatan seks itu Cuma menyangkut diri pribadi dengan partnernya. Sehingga hal ini tidak mungkin mengakibatkan dampak-dampak sosial dan tidak memerlukan jaminan-jaminan regulasi dari umum (Karotono, 1992: 224&229).

Pada kaum wanita terdapat dua kelompok homoseksualitas. Kelompok pertama ialah: wanita-wanita yang menunjukkan banyak ciri-ciri kelaki-lakian, baik dalam susunan jasmani dan tingkah lakunya, maupun pada pemilihan objek erotiknya. Kelompok kedua dari tipe wanita yang bersifat homoseks ialah mereka yang tidak memiliki tanda-tanda kelainan fisik. Jadi mereka itu memiliki konstitusi jasmaniah sempurna wanita. Ada pun tanda-tanda inverse (pembalikan) itu diakibatkan oleh faktor-faktor psikogin (Kartono, 1992: 265). Dorongan adanya seks bebas yaitu salah satunya karena adanya sifat kasar dan cabul. Hal tersebut merupakan kelanjutan realisasi dari fantasi seksual. Lesbianisme juga merupakan bentuk ketidakpuasan seseorang penganut seks bebas terhadap pasangannya yang tidak sejenis. Lesbinisme ini hadir dikarenakan mengalami luka psikis terhadap orang-orang disekitarnya.



#### 5. Titik Patah dan Fungsi Revisi.

Luka jiwa atau trauma psikis dan derita batin yang sudah kronis dapat terjadi pada seorang wanita dalam masa perkembangan menuju kedewasaan. Namun hendaknya diingat pula, bahwa luka jiwa atau trauma psikis dan derita batin yang sudah kronis dan sangat mendalam, pada umumnya mengakibatkan gangguan mental, gangguan emosional. Hal ini disebabkan karena dalam iklim psikis itu bisa berlangsung *titik patah* atau "*breaking point*". Jika prosesnya telah melampaui titik patah ini, maka kerugian dan cedera psikis yang diakibatkan olehnya pada umumnya tidak bisa dipulihkan lagi. Fungsi revisi merupakan kemampuan seorang wanita pada masa kedewasaannya untuk melakukan hal-hal yang dapat memperbaiki dan bangkit dalam masa titik patah (Kartono, 1992: 161). Mengetahui titik patah sangat penting dalam penyembuhan atau fungsi revisi. Ada beberapa titik patah yang kronis sehingga sulit untuk disembuhkan. fungsi revisi bertujuan agar mengarahkan terhadap hal-hal yang positif dan bermanfaat.

#### 6. Relasi Ibu dan Anak

Bagi kebanyakan ibu "anak" adalah sentrum dari dunianya dan menjadi aroma dari kehidupannya. Anak merupakan makhluk yang paling bernilai baginya. Untuk anaknya, ibu tadi sanggup memikul semua bentuk cobaan yang paling berat, rela berkorban diri, dan mengorbankan segala harta-bendanya demi kesejahteraan anaknya. Jika seorang wanita terbiasa terlalu dicintai (didewa-dewakan) oleh suami atau dipuja-puja oleh banyak pria karena kecantikannya, ataupun selalu mencapai sukses dalam karirnya, maka tipe wanita macam ini biasanya cenderung untuk membenci anaknya.

Bahaya lain yang dapat mengancam seorang anak yang dari pihak ibunya adalah kemiripan atau identifikasi total dari anak tersebut terhadap ayahnya. Jika anak tersebut mirip sekali dengan suami yang dibenci atau didevaluasi, maka anak tersebut secara otomatis dapat menjadi "korban" dari kekecewaan-kekecewaan dan kebencian ibunya. Yaitu dibenci, dikutuk, bahkan akan dimusnahkan (Kartono, 1992: 246). Melalui relasi ibu dan anak akan menguatkan hubungan batin antara keduanya.

Namun jika sebaliknya maka anak akan cenderung membenci ibunya sendiri karena perlakuan kasar ibunya. Terdapat beberapa hal yang merusak hubungan ibu-anak salah satunya karena ibu belum mencapai kematangan sebagai seorang ibu.

#### 7. Ibu-ibu tidak Kawin

Zaman modern sekarang, pola hidup seks bebas dan cinta bebas mulai banyak dianut oleh orang-orang muda. Hal ini terdapat baik di dunia Barat maupun Timur. Moralitas sosial yang masih umum berlaku di Indonesia cukup memberikan sanksi kepada pola kehidupan keluarga dan pola perkawinan.

Perubahan-perubahan sosial yang cepat pada zaman modern merupakan proses organis yang dinamis, kemudian menimbulkan ketidakstabilan di antara anggota-anggota masyarakat. Salah satu akses disintegrasi sosial ini berupa cinta pola hidup seks bebas dan cinta bebas: 1. Orang hidup bersama sebagai suami-istri tanpa ikatan perkawinan syah. 2. Pola seks bebas ini bisa berupa: eksperimentasi hidup baru, kawin percobaan, atau hidup bersama secara iseng belaka yang hanya diikat oleh janji-janji kesetiaan. 3. Apabila sudah tidak ada kecocokan lagi, maka bubarlah ikatan hidup bersama tadi. 4. Pola hidup sedemikian ini dinilai sebagai lebih gampang, lebih murah dan sangat efisien. (Kartono, 1992: 256 jilid 2). Ibu-ibu yang belum matang dalam pemikirannya akan selalu mementingkan dirinya daripada anaknya. Hal tersebut terjadi kepada ibu-ibu yang tidak kawin, karena ia akan lebih mementingkan kebahagiaannya daripada mengurus anak kandungnya. Sikap seperti itu akan mengakibatkan ibu bersikap dingin bahkan tega memukul anaknya.

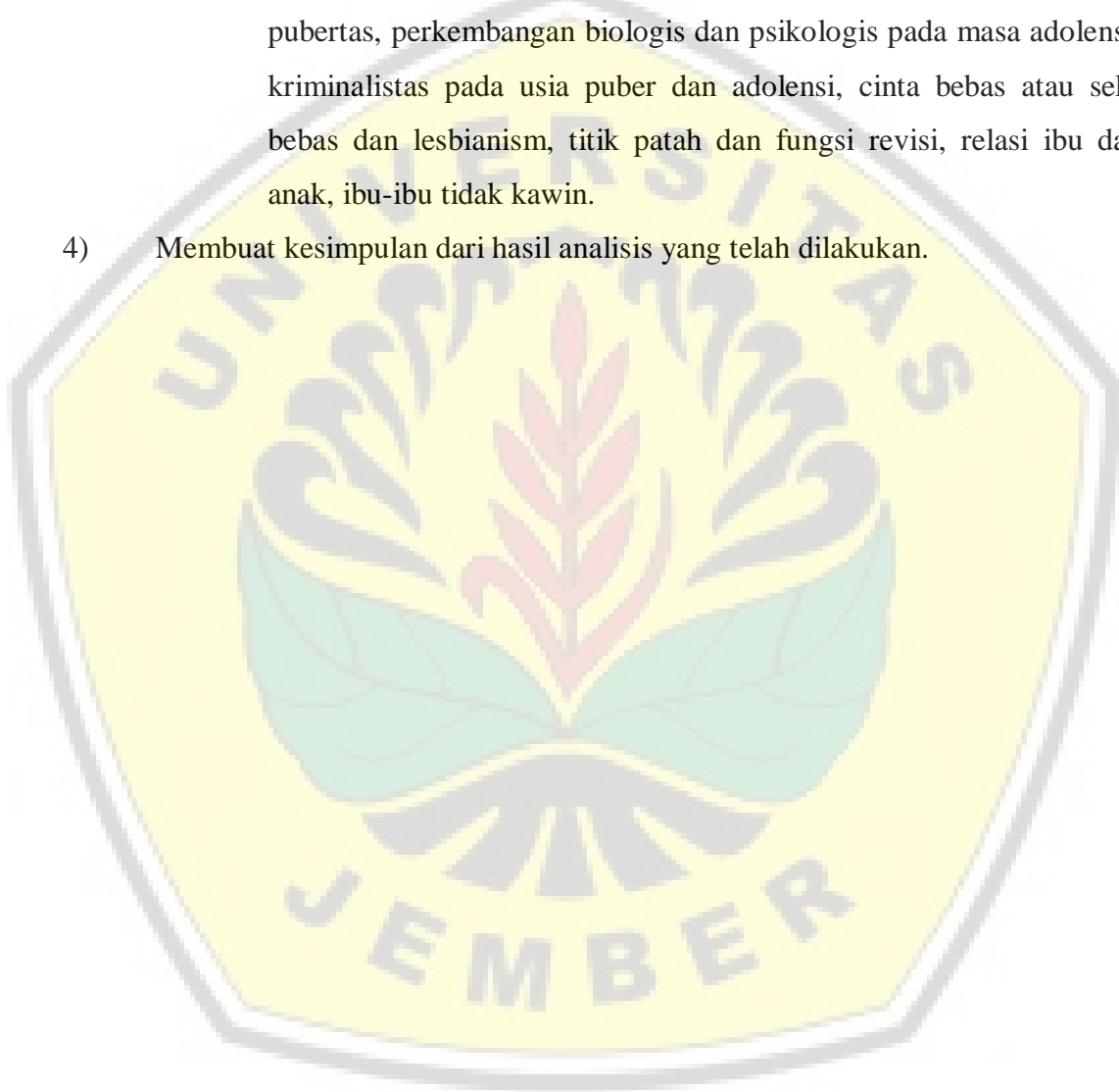
## 1.6 Metode Penelitian

Peneliti dalam menganalisis novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif sangat menekankan pada dalamnya riset yang dilakukan oleh peneliti. Menurut Bogdan dan Taylor (1992: 5). Mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sehubungan dengan objek yang dipilih dalam menganalisis yaitu sebuah karya sastra berupa novel maka menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Metode ini seperti pendapat (Endaswara, 2004:8) bahwa dalam penelitian sastra, peneliti mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai subjek terarah dan sistematis. Metode ini tidak memperhitungkan angka-angka tetapi lebih mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji. Metode deskriptif kualitatif ini cocok untuk meneliti suatu karya sastra karena dapat mengungkapkan sesuatu hal yang terdapat dalam karya sastra dengan mengumpulkan data-data yang terdapat dalam karya sastra (Endraswara, 2004: 5). Berikut langkah-langkah yang digunakan penulis dalam menganalisis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu:

- 1) membaca dan memahami isi novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu. Mencatat data-data untuk mengetahui permasalahan yang dikaji yaitu tema, penokohan/perwatakan, konflik.
- 2) Mengolah data yang berhubungan dengan teori struktural yang sudah ditentukan yaitu tema, penokohan/perwatakan, konflik. Psikologi wanita yang meliputi; anak gadis pada masa pubertas, perkembangan biologis dan psikologis pada masa adolensi, kriminalistas pada usia puber dan adolensi, cinta bebas atau seks bebas dan lesbianism, titik patah dan fungsi refisi, relasi ibu dan anak, ibu-ibu tidak kawin.

- 3) Melakukan analisis :
  - a. Analisis menggunakan pendekatan struktural meliputi; tema, ponokohan/perwatakan, konflik;
  - b. Analisis psikologi wanita yang meliputi; anak gadis pada masa pubertas, perkembangan biologis dan psikologis pada masa adolensi, kriminalitas pada usia puber dan adolensi, cinta bebas atau seks bebas dan lesbianism, titik patah dan fungsi revisi, relasi ibu dan anak, ibu-ibu tidak kawin.
- 4) Membuat kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan.



### 1.7 Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan analisis struktural dan psikologi wanita yang ditekankan dalam novel *Nayla*. Tahapan-tahapan yang dilakukan untuk mempermudah penelitian. Sistematika penulisan sebagai berikut: Bab 1 Pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, sistematika pembahasan. Bab 2 tentang gambaran umum penulis, mulai dari kehidupan sosial sang penulis dan seksualitas, perempuan yang menjadi poin umum penceritaan dalam novel. Bab 3 membahas tentang analisis struktural yang meliputi judul, tema, konflik, pernokohan/perwatakan. Bab 4 tentang analisis psikologi wanita yang meliputi; anak gadis pada masa pubertas, perkembangan biologis dan psikologis pada masa adolensi, kriminalitas pada usia puber dan adolensi, cinta bebas atau seks bebas dan lesbianism, titik patah dan fungsi revisi, relasi ibu dan anak, ibu-ibu tidak kawin. Bab 5 yang terakhir yaitu menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

## **BAB 2. LATAR BELAKANG PENGARANG DAN SEKSUALITAS PEREMPUAN**

### **2.1 Proses Kreatif Pengarang**

Djenar Maesa Ayu lahir di Jakarta 14 Januari 1973, dari pasangan Syuman Djaya dan Tutie Kirana, bakat menulis yang dimiliki oleh Djenar berasal dari kedua orang tuanya, ayahnya sebagai seorang penulis, sutradara dan ibunya sebagai aktris terkenal pada era 1970-an. Kedua orang tua Djenar lantas berpisah setelah setahun pernikahan, kemudian Djenar tinggal bersama ibu dan adiknya yang lahir dari pernikahan ketiga ibunya, jadi Djenar merasa tidak sedih dan kesepian karena memiliki keluarga baru. Ketika duduk di bangku 2 SMP, Djenar mendapatkan kabar duka, yaitu ayah kandungnya meninggal, kematian dari ayahnya membuat hidup Djenar berubah, harus tinggal sendiri dengan pembantunya karena ibunya sibuk bekerja di luar negeri. Pada saat itu Djenar merasa bebas, merasa tidak ada yang mempedulikan dan mengkhawatirkan dirinya, sehingga membuatnya putus sekolah dan belajar merokok, minum minuman keras, serta berbuat semaunya, di usianya yang masih belasan tahun dan dalam fase labil membuat dia melakukan semua yang diinginkan tanpa ada bimbingan dari orang yang dia sayang. Hal tersebut berlanjut ketika mulai dewasa, di tengah kekacauan dalam hidupnya ia bertemu dengan Edhi Wijaya, kemudian mereka menikah, dalam pernikahannya Djenar dikaruniai dua orang anak. Sukses di karir sebagai penulis dan sutradara tidak sebanding dengan pernikahannya, setelah 14 tahun pernikahan Djenar dan suami memutuskan untuk berpisah dengan alasan perbedaan visi diantara keduanya, meskipun Djenar sudah mencoba untuk mempersatukan perbedaan tersebut namun ia gagal.

Sejak kecil Djenar suka menulis dan membaca, karena ia merasa tidak memiliki teman. Djenar mulai menulis ketika ia sering membaca rubrik sastra disejumlah Koran. Ketika diwawancarai oleh media di Jakarta Barat, Djenar mengaku bahwa tidak pernah bermimpi untuk menjadi seorang penulis dan hanya menikmati karya sastra dari Koran. Akhirnya ketika ia membaca sebuah cerpen dari Senogumira



Adji Dharma, Djenar tergerak hatinya untuk menulis lagi, mengatakan bahwa ia menikmati proses ketika menulis menurutnya itu menyenangkan. Kemudian Djenar menulis beberapa cerpen, dia membuat empat cerpen dalam sehari kemudian mengirimkannya ke harian kompas, tetapi selalu ditolak lalu mengirimkannya lagi, ditolak lagi. Namun ia tidak menyerah sehingga akhirnya cerpennya yang berjudul *Lintah* dimuat tepatnya pada tahun 1999. Menjadi seorang penulis dengan gaya penulisan yang selalu mengangkat tema kesetaraan gender, perempuan dan seksualitas menjadikan Djenar sebagai seorang penulis yang kontroversi. Ia cukup kritis dalam hal perempuan, hal tersebut tidak lepas dari peran kedua orang tuanya yang mengajarkan Djenar untuk selalu bersifat kritis dalam hal apapun. Dengan demikian dia sudah terbiasa bertukar pikiran dengan orang tuanya dengan pembicaraan yang sebenarnya belum layak untuk ditanyakan oleh anak yang masih kecil akan tetapi orang tua Djenar mengajarkan untuk selalu terbuka akan suatu hal.

“Saya menulis soal perempuan karena isu itu penting,” ujar Djenar. Masalah perempuan perlu diangkat karena masih banyak terjadi tindak kekerasan dan pelecehan seksual terhadap perempuan. Namun, jangan menuntut keadilan, berbicara untuk sekadar didengarkan saja, para perempuan yang menjadi korban itu tidak berani. “Harus ada yang angkat bicara. Sudah waktunya tidak diam.” Apa pun yang terjadi, saya akan tetap berkarya sesuai dengan apa yang saya inginkan, bukan sesuai dengan apa yang orang harapkan.”<sup>2</sup>

Pernyataan Djenar ketika diwawancara oleh media detik.com, dengan mengangkat tema feminisme yang dibalut dengan seksualitas dalam karya-karyanya justru membuat Djenar merasa tertantang karena di Indonesia sendiri ketika kita membahas tentang seksualitas maka hal tersebut dianggap tabu, sehingga oleh Taufiq Ismail disebut sebagai sastra selangkangan. Djenar mengatakan bahwa permasalahan yang dialami oleh perempuan yaitu tentang pengalaman seksualitasnya, maksudnya yaitu

---

<sup>2</sup> Iin Yumiyati, “Jangan Main-main dengan Djenar”, <http://news.detik.com/x/detail/metropop/20160502/Jangan-Main-main-dengan-Djenar-Maesa-Ayu/> (diakses pada 08-01-2020)

kurangnya pemahaman tentang seks yang justru membuat perempuan banyak menjadi korban dari pemerkosaan, karena mereka tidak dapat membedakan pelecehan, pemerkosaan, kekerasan dan yang tidak. Perempuan tidak dibiarkan untuk menyadari tentang tubuh dan keberadaan seksualitas di tengah masyarakat.

Berkaitan dengan seksualitas, Katrin Bandel dalam bukunya yang berjudul *Sastra, Perempuan, Seks* memperhatikan fungsi novel untuk mendobrak cara bicara tentang berbagai tabu. Lebih jauh lagi dia memperhatikan bahwa gejala ini merupakan langkah penting untuk mendewasakan masyarakat bicara tentang moral atau, persisnya, etika seksual. Maksud pernyataan tersebut adalah bahwa di Negara kita memberikan pengetahuan seputar seks merupakan hal yang tabu bahkan dihindari, namun jauh dari pemikiran hal tersebut dampak bagusnya bagi anak jika sebagai orang tua memberitahu pengetahuan tersebut menjauhkan anak terhadap hal yang tidak diinginkan sekitar masalah seksualitas. Dia akan mengetahui dampak dan bahaya dari hal tersebut, ketika berada di lingkungan masyarakat akan bertemu dengan berbagai jenis orang yang sifatnya berbeda-beda maka ia akan memberikan pengamanan bagi dirinya sendiri. Ketika usia anak dalam fase labil atau pubertas, peran penting orang tua sangat dibutuhkan, karena pada fase ini bukan tidak mungkin bagi remaja untuk mencoba dunia baru yang dianggapnya dapat merasa nyaman, seperti pergaulan bebas.

Berbagai macam klaim muncul seputar para “pengarang perempuan baru” seperti, tulisan mereka hebat, mereka menciptakan gaya penulisan baru, mereka mendobrak tabu (terutama seputar seks dan hal itu sering dipahami sebagai semacam “pembebasan perempuan” atau “feminisme”) kehebohan seputar beberapa penulis perempuan yang secara populer disebut “sastra wangi”<sup>3</sup>. Penulis-penulis yang termasuk “sastra wangi” yaitu Ayu Utami, Dewi Lestari, Djenar Maesa Ayu, Fira Besuki. Dalam novel-novel “sastra wangi” tokoh perempuan digambarkan menyuarkan hak dan otoritas tubuh keperempuanannya, menyuarkan terhadap

---

<sup>3</sup> Katrin Bandel. *Sastra, Perempuan, Seks*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2006) hal xviii



dominasi maskulin. Dasar ideologi yang paling kuat dalam sastra wangi adalah feminisme yang menolak cara pandang patriarkis.

Karya-karya Djenar Maesa Ayu, yaitu kumpulan cerpen yang berjudul "*Mereka Bilang, Saya Monyet!*" yang terbit pada tahun 2002 dan mendapat penghargaan dari *Katulistiwa Award* di tahun 2003. Dua dari dua belas cerpen ini difilmkan dengan judul yang sama. Kumpulan cerpen ini bercerita seputar seksualitas dengan bahasa yang vulgar, dan memberikan pengumpamaan manusia layaknya binatang dengan berbagai tingkah lakunya. Karya Djenar yang kedua yaitu "*Jangan Main-main (dengan Kelaminmu)*" yang terbit pada tahun 2004. Sebuah cerpen yang menceritakan seorang istri yang dilecehkan oleh suaminya karena sudah tidak memiliki tubuh indah lagi, dan menyebutnya sebagai seenggok daging yang tidak segar dan dipenuhi oleh lemak yang tidak mudah hilang. Istrinya kemudian melakukan berbagai hal untuk mengubah penampilannya agar terlihat menarik lagi namun usahanya tersebut sia-sia karena suaminya telah berselingkuh bersama wanita lain dengan alasan istrinya tidak menarik lagi.

Tahun 2005 Djenar merilis novel yang berjudul "*Nayla*" dan merupakan novel pertama Djenar, yang mengisahkan seorang anak yang bernama Nayla yang selalu disiksa oleh ibu kandungnya dan ketika masih kecil dilecehkan oleh pacar ibunya sendiri, setelah menginjak dewasa Nayla justru terjerumus ke pergaulan yang tidak baik. Akhirnya bertemu dengan Juli dan menjalin sebuah hubungan, perlu diketahui bahwa Juli merupakan seorang perempuan. Kumpulan cerpen berikutnya dari Djenar yaitu "*Cerita Pendek tentang Cerita Cinta Pendek*" juga berbicara tentang seks, berisi 13 cerita pendek, buku tersebut bercerita mengenai cinta segitiga, perselingkuhan, dan pengkhianatan. Ia juga mengangkat cerita mengenai pedofilia, dan yang paling menarik dalam karya-karyanya Djenar selalu menggunakan sudut pandang yang berbeda-beda. Judul dari kumpulan cerpen berikutnya yaitu "*1 Perempuan 14 Laki-laki*" terbit pada tahun 2011 tiap bab dalam kumpulan cerpen ini ditulis secara bergantian dengan satu partner laki-laki. Karya berikutnya yaitu kumpulan cerpen yang berjudul "*Twitit!*" terbit pada tahun 2012, tiap cerpen dari

buku ini terdapat *quote* yang bagus seperti “Hidup bukan untuk mencari pemberhentian tetapi untuk melakukan perjalanan”- Petasan, Setan!. Selanjutnya karya terbaru dari Djenar yaitu “SAIA” yang terbit pada tahun 2014, kumpulan cerpen ini memiliki tema seksualitas dan perempuan terdapat satu cerita mengenai gadis korek api, gadis itu harus duduk diatas kursi yang didepannya terdapat meja yang ditutupi taplak meja, kemudian ia membiarkan kemaluannya menjadi tontonan laki-laki, lelaki tersebut harus membeli korek api untuk bisa menyaksikan kemaluan gadis itu. Dari pembahasan karya-karya Djenar diatas semua memiliki tema yang serupa dan sebagai seorang penulis Djenar sangat berani dan tidak mempedulikan hinaan tentang dirinya, dan dia akan tetap menulis dengan tema yang sudah menjadi ciri khas dirinya.

## 2.2 Perempuan Dahulu-Sekarang

Perempuan dan wanita, dua kata yang memiliki satu arti tetapi berbeda makna dan masih menjadi perdebatan. Umumnya kita mengetahui perbedaan dari kedua kata tersebut terletak pada segi umur, perempuan merupakan sebutan bagi anak-anak atau yang belum dewasa, dan wanita merupakan sebutan bagi yang telah pada tahap matang atau dewasa dalam segi apapun. Namun, pengertian tersebut sebenarnya tidak pas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:753), kata perempuan memiliki arti orang (manusia) yang mempunyai vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita, jadi kata perempuan dan wanita tidak ada perbedaan arti atau makna, perempuan dimaknai sebagai wanita dan istri. Dalam etimologi Jawa wanita yaitu *wani ditoto* yang berarti berani diatur. Kata wanita dimaknai berdasarkan pada sifat dasar wanita yang cenderung tunduk dan patuh pada lelaki. Sementara kata perempuan menurut bahasa sansekerta, muncul dari kata *per + empu + an*, *Per* memiliki arti makhluk dan *Empu* berarti mulia, tuan atau mahir. Namun terlepas dari itu semua wanita atau perempuan sama-sama memiliki kedudukan yang sangat mulia, dan terhormat.

Pada awal tahun 1900-an menurut Struers (2017:58-59) ditandai dengan babak baru yang umum disebut kebijakan “etis” kolonial Belanda dan kehadiran gerakan nasionalis terorganisasi di Indonesia yang tidak terpisahkan dari gerakan perempuan. Pada awal pergerakannya para perempuan dengan sadar memilih cara ini untuk menjelaskan niat memerdekakan diri mereka dari pengelompokan-pengelompokan sempit yang tidak lagi sesuai dengan cita-cita generasi baru. Sebuah negara yang mengandalkan pendapatan negaranya pada sektor pertanian karena lebih dari 80 persen penduduknya sebagai petani menyebabkan para petani perempuan berperan aktif dalam organisasi ekonomi. Terlepas dari masalah tersebut semua kedudukan kaum perempuan dalam kehidupan sosial diatur oleh tradisi; hak dan kewajiban kaum perempuan lebih rendah dibandingkan kaum lelaki.

Di berbagai daerah di Indonesia peran perempuan hampir sama, mereka juga bercocok tanam, memanen, menjualnya dipasar dan ditempat umum pada saat itu dominan perempuan membeli dan menjual dagangannya, semua dilakukan oleh perempuan, yang waktu itu belum mengerti tentang kesetaraan gender. Namun setelah adanya organisasi pada awal tahun 1900-an perempuan mulai berani meningkatkan taraf hidupnya. Kontribusi Kartini menjadi tonggak awal gerakan feminis di Indonesia, ia menulis banyak surat pada tahun 1899 dan 1904 kepada teman penanya yaitu Stella Zeehandelaar seorang perempuan Belanda. Surat menyurat itu dimulai ketika Kartini membaca majalah feminis Belanda, dan karena tertarik serta ingin mendalami topik itu ia pun memasang iklan mencari sahabat pena dari Eropa. Selanjutnya gayung pun bersambut Stella menerima tawaran tersebut. Surat pertama Kartini ditulis pada tanggal 25 Mei 1899 dengan isi suratnya ia menceritakan tentang lingkungan tempat tinggalnya secara jelas. Singkat cerita, setelah meninggal surat-surat Kartini tersebut kemudian dipublikasikan dan dapat mengobarkan semangat di antara kaum muda Indonesia dan juga menimbulkan simpati bagi timbulnya gerakan feminis di Indonesia dan negara-negara lainnya.

Kongres pertama perempuan Indonesia diselenggarakan di Yogyakarta dari 22 sampai 26 Desember 1928, setelah permufakatan Perhimpunan Politik Kebangsaan Indonesia (PPPKI) didirikan setahun sebelumnya. Kongres ini dicetuskan oleh Nyonya Soekonto, merupakan guru disekolah Belanda-pribumi. Hasil penting kongres ini adalah pendirian Perikatan Perempuan Indonesia (PPI) yang tanpa berurusan dengan masalah politik berniat mengembangkan posisi sosial perempuan dan kehidupan keluarga secara keseluruhan, sebagai salah satu langkah untuk mencapai tujuan tersebut kongres mengirimkan teks dari tiga gerakan yang telah disetujui kepada pemerintah yang mengandung permintaan-permintaan sebagai berikut: (1) bahwa jumlah sekolah untuk anak perempuan harus ditingkatkan, (2) penjelasan resmi mengenai arti taklik diberikan kepada calon mempelai perempuan pada saat akad nikah, (3) peraturan yang menolong para janda dan anak yatim piatu dari pegawai sipil harus dibuat, Strues (2007:124).

Kehidupan perempuan zaman dahulu cukup berbeda dengan perempuan di era modern saat ini, dalam buku *Sejarah Perempuan Indonesia* menurut Strues (2007: 60-61), dahulu perempuan dibagi menjadi empat kelas dan status oleh N. Dwidjo Sewojo seorang tokoh lembaga keuangan masyarakat dan instruktur dari sekolah pendidikan guru di Yogyakarta, sebagai berikut:

1. Golongan miskin. Para perempuan di kelas sosial ini tidak mendapatkan pendidikan. Mereka belajar melakukan pekerjaan di sawah dan menjual hasilnya. Terkadang mereka juga belajar menjahit. Hidup mereka sangat keras tetapi mereka cukup bebas. Sewojo tidak menyebutkan pada usia berapa mereka biasanya menikah.
2. Golongan menengah (cukup mampu). Para perempuan di kelas sosial ini juga tidak bersekolah dan mereka pun belajar melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Mereka biasanya menikah pada usia 12-15 tahun. Setelah menikah mereka membantu suaminya di sawah atau berdagang, mereka diperlakukan baik oleh suaminya karena mereka sebenarnya dapat menafkahi kehidupannya sendiri.

3. Golongan santri. Para perempuan di kelas sosial ini bersekolah tetapi mereka mendapat pelajaran agama di rumah. Mereka biasanya mulai menikah sejak usia 15 tahun. Mereka begitu dihargai oleh suaminya karena secara umum mereka mempunyai nilai lebih dibanding perempuan lainnya.
4. Golongan priyayi, para bangsawan. Beberapa dari mereka belajar di bangku sekolah dasar. Sejak usia 12 tahun mereka dipingit dan hanya melakukan sedikit pekerjaan karena telah memiliki banyak pembantu. Setelah memasuki usia 15 atau 16 tahun dan akhirnya menikah, mereka kembali melanjutkan kehidupan mereka yang terkekang dan tanpa kesibukan.

Kehidupan perempuan di era sekarang sangatlah berbeda dengan dahulu, perempuan saat ini bukan hanya bertugas untuk mengurus keluarga dan rumah akan tetapi perempuan juga melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh laki-laki, seperti pekerjaan kantor dan lain sebagainya, kehadiran perempuan di beberapa sektor pertumbuhan membangun negara dan dapat dikatakan dipengaruhi tingkat perekonomian di negara ini. Perempuan tidak lagi dikatakan sebagai manusia lemah. Ketika kita berbicara tentang pembaharuan perempuan, kita harus memahami maknanya, makna yang menyiratkan adanya proses kemerosotan yang melanda kaum perempuan. Upaya meningkatkan pembaharuan perempuan, kita sebagai perempuan diarahkan kepada upaya untuk menghilangkan celaan-celaan, dan kelemahan-kelemahan.

Kaum perempuan adalah mitra bagi kaum laki-laki yang diciptakan dengan kemampuan-kemampuan mental yang setara. Kaum perempuan memiliki hak penuh untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas kaum lelaki. Perempuan juga memiliki hak atas kemerdekaan dan kebebasan yang sama seperti yang dimiliki kaum lelaki. Perempuan berhak untuk memperoleh tempat tertinggi dalam ruang aktivitas yang dia lakukan, sebagaimana kaum lelaki dalam ruang aktivitasnya. Jika dahulu hanya laki-laki yang diperbolehkan bersekolah namun di era sekarang perempuan juga dapat memperoleh pendidikan yang sama dengan laki-laki. Namun dengan demikian meskipun sudah mendapatkan 'kebebasan' tidak serta-merta kita sebagai perempuan



bersikap berlebihan dalam menuntut kesamaan dengan kaum laki-laki yang biasa kita sebut sebagai kesetaraan gender, kita harus mengetahui batasan-batasan sebagai bentuk dari pembebasan diri perempuan, seperti melupakan tugas atau kodrat kita sebagai ibu dan istri ketika di rumah. Kehidupan perempuan modern saat ini yang sering kita sebut sebagai wanita karir justru akan menghadapi tantangan dalam menghadapi pekerjaan, meskipun sebagai perempuan kita bekerja bukan untuk mencari nafkah akan tetapi kita sebagai perempuan dituntut untuk menjadi sosok perempuan yang mandiri. Persaingan di dunia kerja banyak dihadapi sebagian besar perempuan, perempuan masa kini berlomba-lomba menuntut ilmu yang setinggi-tingginya, jika dahulu perempuan tidak diperbolehkan sekolah, namun berbeda keadaannya dengan sekarang, beberapa perempuan menuntut ilmu untuk mendapatkan pengetahuan yang banyak, hal tersebut terjadi jika didukung oleh faktor ekonomi dan dukungan dari keluarga. Jika perempuan tidak aktif maka bukan tidak mungkin akan tersaingi dan tenggelam dengan sesama perempuan yang juga sedang bekerja.

### **2.3 Seksualitas dalam Sastra dan Kehidupan**

Seksualitas dalam karya sastra bukan hanya menjadi suatu pemanis dalam penceritaan, tidak banyak penulis di Indonesia yang berani mengangkat tema seksualitas dalam karyanya. Jika sastrawan menulis dan menerbitkan sebuah karya yang mengangkat tema tersebut, dia akan mendapat kontroversi dan penolakan dari beberapa pihak. Karya sastra dalam bentuk teks menjadi solusi bagi penulis yang berani mengangkat tema seksualitas dalam karyanya. Seksualitas merupakan isu penting yang masih menjadi masalah besar di Negara ini. Kasus pelecehan seksual kerap terjadi, pelaku bukan hanya memilih perempuan yang sudah dewasa akan tetapi anak dibawah umur juga dijadikan mangsa bagi pelaku pelecehan. Pelecehan seksual bukan hanya pemerkosaan, yang tertanam dalam pemikiran kita bahwa pelecehan seksual yaitu tindakan menyetubuhi korban, akan tetapi pelecehan seksual menurut komnas perempuan merujuk pada tindakan bernuansa seksual yang bukan melalui

kontak fisik, misal main mata, berkomentar atau ucapan bernuansa seksual, colekan atau sentuhan<sup>4</sup> dibagian tubuh gerakan atau isyarat yang bersifat seksual yang mengakibatkan rasa tidak nyaman, tersinggung dan merasa direndahkan martabatnya, yang mungkin akan memberikan dampak buruk bagi fisik dan mental dari korban.

Kehadiran seks dalam kesusastaan Barat abad XIX dan awal abad XX tak bisa dilepaskan dari kehendak emansipasi sosial. Jika bagi kesusastaan Indonesia modern (yang notabene juga lahir dalam hubungan dengan gerakan emansipasi sosial) seks adalah symbol reaksi, maka bagi kesusastaan Barat seks justru lambang revolusi.<sup>5</sup> Kehadiran tema seksualitas dalam karya sastra justru diberikan perhatian khusus, novel yang mengandung tema tersebut diberi batas pembaca seperti “ khusus bacaan diatas 18 tahun”. Kita sebagai pembaca harus jeli dalam memperhatikan peringatan tersebut. Novel dengan tema seksualitas tidak akan mudah dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya, Negara kita yang didominasi oleh pemeluk agama islam, akan menganggap karya sastra tersebut sebagai sebuah karya yang bernilai negatif dan tidak layak. Sastrawan perempuan Indonesia misal, Djenar Maesa Ayu selalu mengangkat isu seks terhadap karya-karyanya dan selalu mendapat kritikan akan tetapi tidak dipedulikan. Tujuan dia menulis karya bertemakan seks yaitu ingin menyadarkan kepada semua orang bahwa kita harus berpikiran terbuka terhadap isu seksualitas, jangan lagi kita menutup mata dan acuh terhadap banyaknya kasus yang berhubungan dengan pelecehan seksual. Kita bertindak jika sudah ada korban, betapa pentingnya pengetahuan tentang seks, dengan tujuan lain dapat membentengi dan menjaga diri sendiri.

---

<sup>4</sup> Adinda Rudystina, “Mengenali Berbagai Jenis Pelecehan Seksual: Bukan Hanya Pemerkosaan” <http://hellosehat.com/hidup-sehat/seks-asmara/berbagai-jenis-pelecehan-seksual/> (diakses pada 9-01-2020)

<sup>5</sup> Goenawan Mohammad. Seks, Sastra, Kita. (Jakarta: Sinar Harapan, 1980) hal 9

## BAB 3. ANALISIS STRUKTURAL

Analisis struktural adalah analisis yang dapat membuktikan bahwa unsur-unsur karya sastra saling berhubungan erat, saling menentukan maknanya (Pradopo, 1990:118) dan merupakan langkah awal kita dalam menganalisis lebih dalam kajian yang kita pilih dalam menganalisis novel.

### 3.1 Tema

Tema merupakan ide pokok atau gagasan penting dalam sebuah karya sastra. Tema terdapat dua macam yaitu tema mayor dan tema minor. Berikut penjelasan tema dalam novel *Nayla*.

#### 3.2.1 Tema Mayor

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu, tema mayor yang terdapat dalam novel *Nayla* yaitu “kekerasan fisik dan seksual menyebabkan trauma pada remaja”, berikut data yang mendukung.

Ia juga masih heran, kenapa ibu tega menghukumnya dengan cara seperti itu. Kenapa ibu tak bisa berpikir bahwa tak akan ada satu orang anak pun yang memilih ditusuk vaginanya dengan peniti hanya karena ingin mempertahankan rasa malas. (*Nayla*: 2)

Dari data tersebut diketahui bahwa ibu Nayla sering melakukan kekerasan yang tidak wajar kepada anaknya. Mungkin ada beberapa orang tua yang menghukum anaknya dengan cara memukul dan menarik telinganya akan tetapi berbeda dengan yang dilakukan oleh ibu Nayla. Ia tidak segan menusuk selangkangan Nayla dengan peniti dan kejadian tersebut dilakukan berulang kali. Hal wajar jika seorang anak kecil usia sembilan tahun melakukan kenakalan, tetapi dalam artian nakal bukan berarti hal yang negatif. Nayla hanya sering mengompol ketika tidur malam. Nayla sendiri tidak mengatakan mengapa sering mengompol, namun ketika tinggal dengan ayahnya, ia berhenti mengompol. Setiap kali Nayla mengompol, ibunya menusuk selangkangannya dengan peniti, dan mengatakan bahwa Nayla malas.



Saya dipukuli ketika menumpahkan sebutir nasi. Tidak rapi, kata ibu. Tapi yang saya lihat disekolah, anak lain kerap menumpahkan tidak hanya sebutir nasi, namun segepok nasi berikut dengan lauknya tanpa dipukuli maupun diomeli ibunya. (Nayla: 112)

Nayla yang berasal dari keluarga *broken home* membuat ibunya harus mengurus dan mendidik anaknya tanpa ada suami yang mendampingi. Ibunya ingin, Nayla menjadi seorang perempuan yang tegas dan tidak lemah, agar laki-laki tidak memperlakukannya. Karena harus tinggal dengan ibunya, sejak dia lahir tidak pernah bertemu dengan ayahnya secara langsung, seorang ayah yang secara tidak langsung dihilangkan oleh ibunya. Nayla dipaksa untuk membenci ayahnya, seseorang yang tidak pernah ditemui dan ketahu wajahnya. Tokoh ibu yang Nayla kenal, yaitu seorang perempuan yang tegas, ketika di luar rumah menjadi perempuan normal. Ibunya selalu berperilaku biasa saja di luar rumah, seolah tidak terjadi apa-apa setelah menyiksa anaknya. Hidup Nayla jauh dari kebahagiaan, dengan memiliki orang tua yang tidak lengkap ditambah mendapat kekerasan fisik dari ibu kandungnya.

Setiap Nayla melakukan kesalahan kecil seperti menumpahkan sebutir nasi, dan tidak menutup alat tulis, ibunya akan marah dan menghukumnya dengan cara yang tidak masuk akal. Nayla ingin ibunya memberikan perhatian dan tidak menyiksanya, layaknya ibu pada umumnya. Dia terkadang iri dengan teman-teman disekolahnya, ketika mereka menumpahkan nasi serta lauk, ibunya tidak memarahi dan memukul mereka. Namun berbeda jika Nayla yang melakukannya, ia akan dijemur di atas seng panas tanpa alas kaki karena membiarkan alat tulis tanpa ditutup. Nayla juga dipukul jika menumpahkan sebutir nasi, tidak rapi katanya.

Saya dijemur di atas seng yang panas terbakar terik matahari tanpa alas kaki karena membiarkan pensil tanpa kembali menutupnya. Tidak bertanggung jawab, kata ibu. (Nayla: 112)

Kurangnya perhatian dan kasih sayang oleh orang terdekatnya membuat tumbuh kembang Nayla menjadi bebas. Sejak kecil ibunya selalu menghukum Nayla dengan tidak wajar. Setiap Nayla melakukan kesalahan, ibunya berkata untuk bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya, meskipun itu hal kecil. Bukan hanya ketika Nayla melakukan kesalahan, tetapi juga ibunya sering memukulnya tanpa sebab. Nayla yang masih kecil hanya dapat menerima perlakuan kasar ibunya, tubuh lemahnya tidak dapat memberontak. Ibunya akan melampiaskan kemarahannya kepada Nayla. Kerasnya pengalaman hidup, sudah tidak lagi memberikan makna hidup yang indah kepada Nayla, yaitu berkumpul dengan orang yang disayangi, dan mendapatkan kasih sayang serta perhatian dari kedua orang tuanya.

Seorang anak kecil dengan beban psikis yang berat dan masa kecil yang telah direnggut dengan berbagai siksaan. Semua hal yang terjadi kepadanya membentuk seorang Nayla menjadi perempuan yang tidak mudah menangis dan bersedih. Memasuki sebuah dunia yang mengubahnya menjadi perempuan yang liar dan nakal dalam pergaulan. Apapun akan dia lakukan agar dapat bertahan hidup di dunia yang keras, tanpa keluarga yang mengkhawatirkannya. Mempersilakan bagi laki-laki yang ingin menikmati vaginanya dengan syarat memberikannya uang.

Pengalaman pertamanya tentang seks yaitu ketika berusia sembilan tahun yang dilakukan oleh Om Indra pacar ibunya, bisa dikatakan Nayla adalah korban pemerkosaan saat itu. Hal tersebut berlanjut ketika Nayla sudah beranjak remaja, saat dia mulai mengenal dunia malam. Lalu pengalamannya tentang seks kemudian ditulis ke sebuah cerpen. Nayla yang gemar menulis, lalu kisah hidupnya dia buat sebuah karangan cerita.

Nayla berhenti lalu menyerahkan tulisannya yang belum selesai ke tangan Juli. Di atas ranjang Juli telanjang, Nayla juga masih telanjang. Ia mengambil rokok, menyulutnya, sambil duduk mengangkang menghadap juli.

.....

“mentang-mentang udah ngerti enak, langsung deh ilmunya ditulis. Memangnya kamu sendiri lebih penting kualitas atau kuantitas?”

“sama kamu?” (Nayla: 81)

Data di atas saat Nayla menulis pengalamannya tentang seks ke sebuah cerpen. Nayla yang memiliki hobi menulis, karyanya bercerita tentang kisah hidupnya. Saat berpacaran dengan Juli, mereka sering melakukan hubungan seksual di kamar kos Nayla. Nayla rela memberikan tubuhnya untuk dinikmati oleh Juli. Ketika bersama dengannya, Nayla merasakan kasih sayang tulus yang tidak pernah dia dapatkan sebelumnya. Nayla tidak peduli dengan pandangan orang terhadap mereka yang menganggap pasangan lesbian. Dalam hubungannya dengan Juli, ia hanya menginginkan kasih sayang dan perhatian. Perasaan yang tidak pernah dia dapatkan dari kedua orang tuanya.

Setelah mengalami banyak pengalaman hidup dan setelah beberapa tahun putus dengan Juli. Nayla kembali bertemu dengan teman-temannya saat sekolah dahulu. Dia sudah tidak lagi bekerja di diskotik. Nayla mulai menekuni hobi menulisnya.

Persahabatan yang dimulai di kafe itu, kafe yang sudah harum namanya sebagai tempat ngumpul para seniman yang mengaku atau merasa seniman. Dan karena itulah, dulu Nayla datang ke kafe itu dengan membawa sejumlah buku. Buku-buku yang begitu dikaguminya. Buku-buku yang membuatnya ingin bisa menulis seperti mereka. Buku-buku milik Broto, Tomboy, Gumelar, dan Wawan yang kini menjadi sahabatnya. (*Nayla*: 157-158)

Pertemuan Nayla dengan orang-orang yang memiliki hobi sama dengannya dan yang sudah memiliki karya membuat hidupnya berubah. Kebiasaan masa lalu sedikit berkurang dengan jarang datang ke diskotik untuk melayani pengunjung laki-laki. Nayla lebih memilih untuk datang ke kafe dan untuk bertukar pikiran dengan teman-teman barunya tersebut perihal cerpen yang dia tulis. Tema cerpen yang Nayla tulis yaitu tentang perempuan dan seksualitas, menceritakan tentang kisah hidupnya. Karya-karyanya kemudian ia kirim ke beberapa media cetak namun sering ditolak, tetapi itu tidak membuat Nayla putus asa. Suatu ketika salah satu cerpen miliknya diterima oleh salah satu majalah. Semangat dan pantang menyerah Nayla mengantarkannya menjadi seorang penulis terkenal.

### 3.2.2 Tema Minor

Tema minor pada novel ini ada tiga, yaitu Perpisahan Orang Tua Berakibat Buruk Pada Anak, Pergaulan Anak Usia Remaja yang Bebas, dan terakhir Seorang Ibu yang Tidak Menyayangi Anaknya. Berikut penjelasan tema minor dalam novel :

#### a. Perpisahan Orang Tua Berakibat Buruk Pada Anak

Ketika masih mengandung anaknya, tokoh ibu diceritakan bercerai dengan suaminya. Suaminya memilih pergi dan meninggalkannya saat calon anaknya belum lahir. Seorang istri yang sedang hamil butuh seorang suami yang selalu disampingnya untuk menjaga dan menyayangi anaknya kelak ketika lahir, namun berbeda dengan nasib ibu Nayla, yang ditinggalkan oleh suaminya.

Ia menyakiti kita dengan tidak mengakui janin yang kukandung adalah keturunannya. Ia meninggalkan kita begitu saja tanpa mengurus atau pun mendiskusikan terlebih dulu perceraian. (*Nayla: 6*)

Perasaan sakit hati ibu Nayla ketika ditinggalkan oleh suaminya mengubah dan membentuk karakter seorang ibu yang tegas dalam mendidik anaknya yaitu Nayla. Pengalaman yang menyakitkan tersebut memberikan dampak trauma kepada ibunya, sehingga ia ingin anaknya menjadi seorang perempuan yang tegas dan tidak lemah, dan tidak bergantung kepada laki-laki. Sehingga berakibat pada pola pemikiran Nayla ketika dewasa dengan menjalin suatu hubungan tanpa didasari dengan cinta. Menjadi orang tua tunggal bagi Nayla, yang telah merawatnya ketika masih kecil. Dia tidak ingin Nayla pergi mencari ayahnya, karena merasa dialah yang berhak atas hidupnya. Ketika mengetahui bahwa Nayla meninggalkan rumah untuk mencari ayahnya, ibunya marah dan berkata bahwa tidak akan pernah menerima dan memaafkannya lagi.

Kamu tak akan pernah tahu, anakku, seberapa dalam ayahmu menyakiti hatiku. Ia menyakiti kita dengan tidak mengakui janin yang kukandung adalah keturunannya. Ia meninggalkan kita begitu saja tanpa mengurus atau pun mendiskusikan terlebih dulu masalah perceraian. Aku yang merawatmu dengan penuh ketegaran sejak kamu berada di dalam kandungan. Aku yang membesarkanmu dengan penuh ketabahan. (Nayla: 6)

Pengalaman sakit hati ditinggalkan pasangan dan mengakibatkan rasa dendam kepada mantan suaminya, membuat ibu Nayla menjadi perempuan yang tegar. Hal tersebut yang sering disampaikan ibu terhadap anaknya. Seakan ibu Nayla ingin membuktikan bahwa dia dapat merawat dan membesarkan anaknya tanpa ada kehadiran seorang ayah atau suami yang membantunya. Permasalahan yang terjadi antara orang tua seharusnya anak tidak menjadi korban akan kemarahan yang dirasakan oleh orang tua, biarlah akibat dari perceraian tersebut seharusnya dirasakan oleh kedua orang tua saja, namun disini Nayla menjadi korban dan sebagai tempat pelampiasan oleh ibunya sendiri. Sering menyiksa Nayla dengan alasan agar menjadi seorang perempuan yang tegar dan tidak cengeng. Hal tersebut selalu diucapkan oleh ibunya ketika Nayla sedang disiksa. Dalam kasus ini kedua orang tua Nayla tidak ada yang benar dalam memperhatikan dan membesarkan Nayla, ibu yang bersalah atas sikapnya terhadap Nayla dan ayahnya yang seolah menghilang.

Aku ingin kamu kuat karena di luar sana kehidupan begitu bangsat. Aku tak ingin kamu tumbuh menjadi seorang anak yang manja, pemalas, dan tak tahu artinya kerja keras. Apa yang kurang dariku, anakku? Kusekolahkan kamu di sekolah yang cukup mahal. (Nayla: 7)

Sebagai seorang ibu memang mengharapkan anaknya kelak menjadi seorang yang mandiri dan pekerja keras. Namun berbeda dengan ibu Nayla yang mendidik anaknya dengan kekerasan. Rasa sakit hati yang terlalu dalam yang dirasakan oleh ibu Nayla kepada mantan suaminya, membuatnya buta atas apa yang telah dilakukannya kepada Nayla. Melampiaskan amarahnya kepada seorang anak kecil yang tidak tahu tentang permasalahan yang dihadapi oleh kedua orang tuanya, membuatnya menderita dan tidak bahagia. Ketika teman-teman diusianya sedang merasakan masa kecil yang



bahagia bersama dengan kedua orang tua mereka yang harmonis. Seorang ibu yang menakutkan dan seringkali menyiksanya dengan menusuk peniti ke selangkangan dan vagina anaknya.

Pengalaman pahit ibunya terhadap laki-laki, seolah tidak ingin anaknya merasakan hal yang sama, sehingga mendidiknya dengan keras. Tokoh ibu selalu membenarkan tidakannya terhadap anaknya.

Percayalah kepadaku, anakku. Tak ada seorang ibu yang tidak mencintai anaknya. Jika harus menghukummu, itu karena terpaksa. Aku yakin, tuhan akan memaklumi semua tindakanku sejauh Ia tahu bahwa tak ada sedikit pun niatanku untuk menyiksa. Semua yang kulakukan adalah untuk kebaikanmu. (Nayla: 8)

Kekerasan yang dilakukan oleh ibu kandungnya sebagai dampak dari perpisahan orang tuanya. Setiap menyika anaknya, ibunya selalu menyalahkan ayahnya karena tega meninggalkan mereka. Ibunya menceritakan kepada Nayla, bahwa ayahnya pergi ketika masih dalam kandungan. Ayahnya pergi meninggalkan seorang istri yang mengandung anaknya. Bahkan ayahnya tidak mengakui bahwa anak yang dikandungnya tersebut merupakan darah dagingnya. Kejadian tersebut memberikan sakit hati dan dendam kepada ibunya. Oleh karena itu, Nayla tidak diperbolehkan bertemu dengan ayahnya kandungnya. Ibunya selalu mengatakan hal buruk tentang mantan suaminya kepada anaknya. Meskipun begitu tidak ada rasa benci yang anaknya rasakan, karena untuk bertemu saja tidak pernah.

Kebenciannya terhadap mantan suami memberikan rasa ketidakpercayaan diri terhadap laki-laki. Menganggap laki-laki semua sama, akan mempermainkannya sama sepertinya. Hal tersebut yang membuat ibunya selalu bergonta-ganti pasangan, yang hanya dimanfaatkan untuk memperoleh uangnya. Dengan apa yang telah dialaminya, ibunya tidak ingin kelak anaknya juga merasakan hal sama. Tokoh ibu ingin anaknya menjadi perempuan yang tegas dan tidak lemah, sehingga tidak dimanfaatkan oleh laki-laki. Ibunya sangat membenci sifat anaknya yang menurutnya menurun dari ayahnya. Dia mengatakan bahwa fisik Nayla tidak menarik tidak seperti

dirinya, sehingga banyak laki-laki yang tergoda dengan kecantikannya. Ibunya juga mengatakan bahwa sifat ceroboh dan tidak bertanggung jawab Nayla kepada hal-hal kecil, itu menurun dari ayahnya.

Batinmu, fisikmu, otakmu, harus kaya. Hanya dengan itu kamu bisa menaklukkan mereka. Contohnya aku. Aku tak butuh mereka. Lihat betapa banyak laki-laki yang takluk kepadaku. Lihat betapa mereka rela menyerahkan jiwa dan raganya hanya untukku. (*Nayla: 8*)

Ibu Nayla sering bergonta-ganti pasangan yang hanya dia manfaatkan uangnya. Ibunya ingin kelak anaknya menjadi perempuan seperti dirinya. Dia benci dengan sifat Nayla, yang katanya ceroboh dan tidak bertanggung jawab pada hal-hal kecil, persis seperti mantan suaminya. Dia juga mengajarkan kepada anaknya, jika perempuan harus cantik. Ibunya merasa bahwa penampilan fisik anaknya tidak seperti dirinya. Hal tersebut membuatnya semakin membenci anak kandungnya tersebut, karena semua yang ada pada Nayla, menurun dari ayahnya. Tokoh ibu mengambil hidup anak perempuannya, memaksa untuk menjadi seperti dirinya. Sebenarnya tokoh ibu tidak ingin apa yang dialaminya juga dirasakan oleh anaknya kelak. Begitu besar dampak trauma pernikahan, sehingga ibunya tidak lagi membuka hati dan menerima yang sudah terjadi. Meyakinkan dirinya bahwa yang dilakukannya terhadap anaknya itu tidak benar.

Ibunya merasa bahwa dirinya tidak membutuhkan laki-laki, bahkan merekalah yang membutuhkan dirinya. Ibunya ingin anaknya tidak bergantung kepada laki-laki yang hanya akan melukai perasaannya. Selain harus memiliki penampilan yang menarik, seorang perempuan juga memiliki akal, agar tidak mudah ditipu oleh laki-laki. Tidak sanggup karena mendapat perlakuan kasar dari ibunya, membuat Nayla memilih pergi dan mencari ayahnya.



“Mas, tau gak siapa yang datang?”

....

Seolah tak tega membiarkan suaminya terbelenggu keheranan lebih lama, perempuan muda itu pun menyebut nama saya. Ayah menatap kami berlima. Cukup lama sebelum akhirnya ia bertanya,

“Mana di antara kalian yang bernama Nayla?” (*Nayla*: 12)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa ayahnya masih mengingat anaknya. Ayah Nayla merupakan seorang seniman terkenal. Dia menikah setahun sebelum akhirnya meninggal dengan seorang perempuan muda. Tidak diceritakan alasan mengapa ia pergi meninggalkan anak dan istrinya, akan tetapi ayahnya masih mengingat nama Nayla. Setelah pertemuan pertama itu, anaknya memutuskan untuk tinggal dengannya. Tinggal bersama selama dua bulan merupakan waktu yang singkat, karena tokoh ayah meninggal terkena serangan jantung. Menurut ibu tirinya suaminya tersebut meninggal dengan keadaan bahagia, karena dapat berkumpul dengan anak perempuannya.

Namun kenapa kamu kembali? Kamu kembali untukku, atau hanya karena ayahmu mati? Harusnya kamu tahu, sikapku tak bisa tak bisa ditawar. Aku tak akan menjilat ludahku sendiri. Sudah kukatakan berkali-kali, kamu harus memilih antara aku atau ayahmu. Dan kamu sudah memilihnya. Tak ada alasan apa pun yang pantas mempersatukan kita berdua. (*Nayla*: 17)

ketika anaknya pergi dari rumah dan mencari ayahnya, ibunya marah. Ibunya merasa anaknya telah mengkhianati dirinya. Dia sakit hati karena Nayla lebih memilih ayahnya. Setelah mengetahui anaknya pergi, dia tidak ingin jika suatu saat nanti anaknya kembali kepadanya. Saat mendengar kabar bahwa mantan suaminya meninggal, dia tetap tidak ingin menerima Nayla kembali. Sejak awal dia selalu mengatakan bahwa jika, anaknya tersebut mencari ayahnya maka jangan pernah untuk kembali kepada dirinya. Tokoh ibu sangat tegas dalam mengambil keputusan dan tega membiarkan Nayla untuk menentukan jalan hidupnya. Dia tidak peduli dengan keadaan anaknya, bagaimana dan dimana anaknya tersebut bertahan hidup.

b. Pergaulan Anak Usia Remaja yang Bebas

Kehidupan diskotik yang dikenal sebagai tempat yang memberi dampak negatif kepada seseorang. Tempat dimana banyak orang mabuk dan bahkan tempat bagi perempuan-perempuan muda menjual dirinya.

Adalah Juli yang pertama menemukan saya duduk diam di depan jamban berisi muntahan yang belum tersiram. Adalah juga Juli yang pertama kali menawarkan persahabatan di hari pertama saya bekerja sebagai juru lampu di diskotik ini. (Nayla: 4)

Juli merupakan seorang perempuan yang memiliki tampilan layaknya laki-laki. Dia bekerja di diskotik sebagai pengarah musik. Juli sudah terbiasa dengan kehidupan malam di tempatnya bekerja. Banyak perempuan yang tertarik dengan Juli karena memiliki penampilan yang menarik, bahkan laki-laki juga ingin merasakan tubuh perawannya. Mereka tidak mengetahui bahwa Juli sering melakukan aktivitas seks kepada pacar perempuannya. Juli mengaku bahwa dirinya berbeda dengan keluarganya, karena ia tertarik dengan sesama jenis. Akhirnya, Juli memutuskan untuk pergi dan merantau ke kota lain. Saat bekerja ia bertemu dengan seorang perempuan yang masih muda belasan tahun usianya, sedang muntah di kamar mandi karena mabuk. Juli membantu perempuan tersebut, sejak saat itu mereka mulai berteman.

Juli muncul di pintu kamar mandi yang tiba-tiba terbuka di depan Nayla. Matanya merah. Jalannya sempoyongan. Di atas konsul, para juru lampu dan juru musik yang lain pun telah dibungkus mabuk. Selain sudah banyak mengonsumsi alkohol, mereka juga mengisap ganja yang sudah dicampur dengan *cocaine*. (Nayla: 60)

Kehidupan malam di diskotik akan mendapati orang-orang mabuk. Namun hal tersebut merupakan tontonan biasa bagi Juli. Dia juga sering mabuk bersama teman-temannya. Bekerja sebagai pengarah musik dengan lingkungan dan pergaulan yang serupa, tidak hanya mabuk, ia juga mengonsumsi obat-obatan terlarang. Saat itu ketika Juli dan teman lainnya mabuk di konsul DJ, Nayla datang membantu menyadarkannya. Pertemanannya dengan Nayla, membuat Juli manaruh hati

kepadanya dan sebaliknya. Akhirnya mereka berdua berpacaran, bagi Juli Nayla bukan pasangan sesama jenis yang pertama, namun bagi gadis muda tersebut merupakan pengalaman pertama.

Nayla, nama seorang perempuan yang sudah kucinta sejak pandangan pertama. Ketika ia setengah mabuk dan berbicara keras kepada *bartender* meminta tambah biryang entah sudah gelas keberapa. (*Nayla*: 145)

Pertemuan pertama Ben dengan gadis yang bernama Nayla, yang membuatnya jatuh cinta. Bagi Ben, Nayla berbeda dengan perempuan lainnya, yang mabuk sendiri tanpa teman. Ketika Ben sedang berada di bar untuk minum, dalam keadaan sadar, ia melihat perempuan setengah mabuk dan berteriak. Cukup lama Ben memperhatikan perempuan itu, hingga tersadar bahwa perempuan itu menegurnya. Sama halnya dengan Nayla, kebiasaan Ben yang tidak lepas dari alkohol. Sejak pertemuan pertama tersebut Ben dan Nayla mulai dekat, hingga menjalin hubungan. Ben membelikan sebuah rumah kepada pacarnya itu. Mereka juga melakukan hubungan seks.

Pergaulan Ben, Juli dan Nayla memiliki kesamaan, mereka sering minum alkohol dan mabuk. Melakukan hubungan layaknya suami-istri terhadap pasangannya. Pergaulan remaja kota yang bebas. Pengaruh lingkungan membuat dampak negatif bagi perkembangan remaja.

### **3.2 Penokohan/Perwatakan**

Tokoh adalah unsur terpenting dalam karya sastra, dan merupakan sumber penceritaan yang diciptakan oleh penulis dengan latar belakangnya. Tokoh terdapat dua jenis, yaitu yang pertama tokoh utama dan kedua, tokoh bawahan.

#### **3.3.1 Tokoh Utama**

Tokoh utama merupakan pusat penceritaan, cerita keseluruhan dalam novel menceritakan tentang tokoh utama, tokoh utama banyak mengalami permasalahan yang berkaitan dengan tokoh bawahan. Judul novel *Nayla* diambil dari nama tokoh utama yang selalu diceritakan yaitu Nayla. Seorang perempuan depresi dengan

permasalahan yang dialaminya ketika masih kecil dan kisah perjuangannya dalam hidup ketika tidak ada keluarga yang memedulikannya.

Pada awal penceritaan dikisahkan Nayla yang masih berusia sembilan tahun mendapatkan siksaan oleh ibu kandungnya sendiri. Namun sifat Nayla berubah menjadi seorang perempuan yang bebas, setelah pergi dari rumah ibunya. Kebiasaan Nayla sering keluar malam dan mabuk. Setelah kabur dari rumah perawatan anak, Nayla ditahan di kantor polisi karena berencana untuk merampok sopir taksi yang ditumpangi dengan teman-temannya.

Kepala Nayla terjungkal ke belakang ketika seorang polisi yang sedang berdiri menjambak rambutnya.

“Kecil-kecil sok mau jadi preman kamu, ya! Ngapain jalan-jalan bawa senjata tajam?!”

“Bukan punya saya, Pak!”

“Eh, perek kecil! Temen kamu udah ngaku kalo itu senjata tajamnya dia. Jadi kamu jangan bohong!” (*Nayla: 73*)

Setelah Nayla bebas dia berencana untuk tinggal bersama dengan anak bina yang lain yang telah lebih dulu bebas, namun ternyata temannya tersebut belum membayar uang kos selama dua bulan. Akhirnya mereka berencana untuk merampok sopir taksi, melakukan hal tersebut merupakan yang pertama bagi Nayla namun dia tidak dapat menolak karena membutuhkan tempat tinggal. Dapat dikatakan bahwa lingkungan sekitar dapat mempengaruhi Nayla, namun hal tersebut merupakan suatu bentuk kebebasan bagi dirinya, yang telah lama dikekang oleh ibu kandungnya. Oleh salah satu temannya, Nayla diajak untuk bekerja di diskotik. Dia bekerja di diskotik menjadi seorang juru lampu, tidak memuaskan dirinya. Ketika dia melihat seorang penari yang menghibur pengunjung dan kemudian diberi uang, kemudian Nayla mengikuti jejak mereka. Menjadi seorang penari dan melayani laki-laki di hotel. Namun itu bukanlah yang pertama karena ketika masih kecil pernah diperkosa oleh salah satu pacar ibunya.

Nayla menerkam Ben. Menghajar mukanya. Menjambak rambutnya. Ben mempertahankan diri dengan memegang tangan Nayla. Nayla semakin brutal. Digigitnya tangan Ben, berusaha melepaskan pegangan tangannya. Pegangan tangan Ben terlepas. Nayla meraih botol bir dan memecahkannya, lalu mengacungkannya ke depan muka Ben. (*Nayla: 89*)

Nayla yang ketika masih kecil merupakan anak yang baik, penurut dan pendiam, setelah beranjak dewasa sifat Nayla berubah, dia menjadi seorang perempuan yang kasar, brutal. Bahkan dia tidak segan untuk memukul Ben yang saat itu menjadi pacarnya. Nayla yang saat itu tersinggung dengan perkataan Ben tentang traumanya saat dia masih kecil lantas menyiksa dan memukul Ben tanpa adanya perlawanan dari Ben. Bukan hanya Ben, Nayla sering mengucapkan kata kasar saat dia bekerja di diskotik. Trauma yang didapatkannya ketika masih kecil, terdapat rasa kesal dalam dirinya yang tidak tersampaikan. terlalu banyak amarah yang dipendamnya sehingga dia menjadi perempuan yang kasar.

Kata ibu, Om Billy sayang kepada Nayla. Setelah beberapa kali bertemu, menurut Om Billy Nayla adalah anak yang sopan, baik, pandai, dewasa dan bisa menmpatkan diri.

Ibu menghampiri Nayla sambil memberi tanda lewat matanya. Tanpa perlu bicara, Nayla tahu ibu menuruhnya segera memilih barang apa saja yang diinginkanya, karena Om Deni sudah bersiap-siap di sepan kasir. (*Nayla: 94&97*)

Nayla merupakan anak yang penurut dan manis. Ketika ibunya menyuruhnya untuk mengambil beberapa baju, dia melakukannya. Nayla tidak seperti anak lain pada umumnya, ketika diajak oleh ibunya untuk makan diluar bersama dengan laki-laki, ia mengetahui bagaimana harus bersikap di hadapan pacar ibunya. Sikap dewasa Nayla mendapat pujian dari laki-laki itu dan juga mendapatkan sejumlah uang yang dimasukkan ke dalam tasnya. Sifat Nayla yang seperti itu karena didikan seorang ibu, yang jika melakukan kesalahan ia akan dihukum dan disiksa. Nayla harus menjadi seorang perempuan yang tegar, tidak lemah dan tidak cengeng. Bahkan ibunya akan menusuk selangkangan Nayla jika dia mengompol. Sakit hati yang dialami oleh



ibunya karena ditinggal oleh suaminya ketika dia mengandung Nayla, dia lampiaskan ke anaknya. Namun sifat Nayla berubah menjadi seorang perempuan yang bebas, setelah pergi dari rumah ibunya. Bukan hanya mendapat siksaan dari ibu kandungnya, tetapi Nayla juga mendapat pelecehan dari pacar ibunya.

Apa yang harus saya lakukan? Mengatakan semuanya kepada ibu? Apa reaksi ibu? Apakah ia akan menusuki vagina saya tidak hanya dengan peniti namun dengan linggis. Apakah ia akan tidak sekedar menempel tahi ke mulut saya dengan plester, tapi malah memaksa saya menelannya. Saya tidak tahu. Saya terlalu takut dan ibu semakin kuat. (*Nayla*: 114)

Data di atas merupakan salah satu bukti yang dialami Nayla ketika kecil, seorang anak yang takut akan ibu kandungnya sendiri. Seorang ibu yang menyiksa anaknya tanpa ampun karena melakukan kesalahan yang masih dianggap wajar di usianya yang masih kecil. Bukannya disayang dan diberi perhatian namun sebaliknya, Nayla justru disiksa dengan kejam oleh ibunya. Karena tidak sanggup lagi dengan perlakuan ibunya, Nayla yang masih duduk dibangku sekolah SMP, memilih kabur dan mencari rumah ayahnya, laki-laki yang tidak pernah ditemui sebelumnya. Baru dua bulan tinggal dengan ayahnya, Nayla justru menghadapi kenyataan pahit, ayahnya meninggal, dan saat itu kehidupan Nayla berubah. Dia menjadi seorang perempuan liar dan bebas dalam pergaulan, karena tidak ada keluarga yang memperhatikannya. Hobi Nayla dalam menulis cerpen, menuntun karirnya untuk menjadi seorang penulis terkenal.

Itu benar-benar namanya! Nayla Kinar! Tidak mungkin kesalahan cetak. Karena tidak namanya saja yang tercantum di sana, tapi juga cerita pendeknya! Dan, pesan-pesan sms yang masuk ke dalam ponselnya pun nyata. Selamat atas karya yang akhirnya dimuat juga. (*Nayla*: 152)

Segala pengalaman pahitnya, menjadikan Nayla seorang penulis. Tema yang selalu ditulis yaitu tentang perempuan dan seks. Dia juga menulis tentang kisah hidupnya. Pertemuannya dengan teman yang juga memiliki hobi yang sama yaitu menulis, sedikit mengubah pola hidup Nayla. Dia sudah tidak lagi bekerja di diskotik,

lingkungan sekitar memberikan perubahan terhadap Nayla. Sebagai tokoh utama Nayla diceritakan mulai dari dia kecil dan ketika dia dewasa. Tokoh Nayla di dalam novel memiliki watak bulat atau kompleks karena adanya perubahan watak padatokoh Nayla ketika masih kecil sehingga dia dewasa. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan dan apa yang dirasakan bahwa hidupnya sangat menyedihkan.

### 3.3.2 Tokoh Bawahan

Tokoh bawahan merupakan tokoh yang mendukung tokoh utama dalam penceritaan, peran tokoh bawahan sangat penting. Tokoh utama dan bawahan saling berkaitan, dan dapat membuat cerita tersebut menarik. Konflik yang dialami oleh tokoh utama karena hadirnya tokoh bawahan. Tokoh bawahan dalam novel “Nayla” yang dianalisis adalah tokoh ibu Nayla, Juli, Ben, ayah (Radja), ibu tiri (Ratu).

#### a. Ibu

Ibu Nayla sering bergonta-ganti pasangan setelah bercerai dari ayah Nayla. Ia hanya memanfaatkan laki-laki yang berkencan dengannya, dengan mengambil uang mereka. Tidak jarang laki-laki tersebut menuruti keinginan ibu Nayla. Karena memiliki wajah cantik tidak sedikit laki-laki yang tertarik dengannya.

Ya, Om Billy sangat mengagumi ibu. Di mata Om Billy, ibu adalah perempuan cantik dan mandiri. Ibu bisa menjadi seorang ibu sekaligus ayah. Sebagai seorang peragawati ternama di jamannya, ibu mampu membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus rumah. Tapi ibu tidak mengagumi Om Billy. Ibu hanya menginginkan uangnya. (*Nayla: 95*)

Menjadi wanita karir dan orang tua tunggal bagi anaknya dengan pengalaman dan sakit hati terhadap suaminya, membuatnya menjadi ibu Nayla yang tegas kepada anaknya. Ketika anaknya melakukan kesalahan dia akan menghukum dengan cara menyiksanya. Menusuk selangkangan anaknya hanya karena mengompol dengan peniti, menjemurnya beralaskan seng panas tanpa menggunakan alas kaki. Ketika anak perempuannya itu tidak mau makan sayur, dia akan memaksanya untuk berak lalu, tahinya direkatkan ke plester disekujur tubuh Nayla. Dia menyalahkan suaminya



yang telah tega meninggalkan dirinya yang masih mengandung saat itu. Dengan menyiksa Nayla, dia berharap bahwa anaknya tersebut menjadi seorang perempuan yang tidak bergantung terhadap laki-laki, tegas, dan tidak cengeng.

Percayalah kepadaku, anakku. Tak ada seorang ibu yang tidak mencintai anaknya. Jika aku harus menghukummu, itu karena terpaksa. Aku yakin, tuhan akan memaklumi semua tindakanku sejauh ia tahu bahwa tak ada sedikit pun niatanku untuk menyiksa. (*Nayla*: 8)

Sikapnya kepada anaknya yang menyiksa dan tidak peduli bahwa anaknya itu merasa kesakitan. Tidak ada rasa iba dan kasihan ketika melihat anaknya yang disiksa menangis. Dia malah membenarkan apa yang dilakukannya karena untuk kebaikan Nayla. Tokoh ibu yang membenci dan marah kepada mantan suaminya, lantas dilampiaskan ke putri tunggalnya.

Setelah anaknya pergi dari rumahnya, ibunya tidak lagi mempedulikan Nayla. Setelah mengetahui bahwa mantan suaminya meninggal, dia tidak khawatir terhadap keadaan anaknya. Nayla tidak diketahui tempat tinggalnya, setelah mantan suaminya meninggal. Dia merasakan sakit hati karena Nayla lebih memilih ayahnya dan meninggalkan dirinya. Dia egois dan melarang anaknya untuk bertemu dengan ayah kandungnya sendiri.

Itu benar-benar namanya! Nayla Kinar! Tidak mungkin kesalahan cetak. Karena tidak namanya saja tercantum di sana, tapi juga cerita pendeknya! Cerita pendek yang separuh isinya aku begitu tahu. Sialan! Anak tidak tahu diuntung. Tega-teganya dia melakukan hal itu. Tulisan sampah. Kenapa ada media yang mau memuatnya? Selera sampah! (*Nayla*: 154)

Data di atas merupakan perasaan yang dirasakan oleh tokoh ibu atas prestasi yang dicapai oleh anaknya. Ketika dia mengetahui tulisan Nayla dimuat disalah satu media, bukannya senang dia malah tidak suka dan memakinya. Cerpen yang ditulis oleh Nayla sebagian besar merupakan pengalaman hidupnya. Ketika ibunya tersebut membaca karya Nayla bukannya sadar akan apa yang dirasakan oleh anaknya selama ini melalui tulisan, dia justru menganggap tulisannya seperti sampah. Bahkan ia

beranggapan bahwa anaknya itu telah membuka aib keluarga. Watak tokoh ibu dalam novel yaitu egois dan jahat karena tega menyiksa anak kandungnya sendiri.

b. Juli

Tokoh Juli, dia selalu perhatian terhadap Nayla, yang saat itu masih usia empat belas tahun. Juli adalah seorang wanita yang berpenampilan seperti pria. Ditambah dengan rupanya yang menawan membuat perempuan dan laki-laki tertarik dengannya. Juli memilih untuk tidak tinggal dengan keluarganya, karena dia menganggap dirinya berbeda. Ketertarikannya dengan sesama jenis, membuat dia merantau ke kota lain.

Mungkin terlalu banyak hal yang mengganggu pikiran Juli ketika ia melihat kos Nayla sehingga malam itu nafsunya surut. Mendadak Juli ingin tahu lebih banyak tentang Nayla. Mendadak Juli ingin melindungi Nayla. Mendadak Juli ingin memperbaiki kehidupan Nayla. (*Nayla*: 64)

Juli yang ingin ke kamar mandi melihat seorang gadis muntah karena mabuk. Diketahui bahwa gadis itu juga bekerja di tempatnya bekerja sebagai juru lampu. Sejak itu Juli dan Nayla berteman. Juli bekerja sebagai pengarah musik di diskotik. Setiap hari bertemu dengan gadis tersebut, sehingga Juli mulai jatuh cinta kepada gadis yang bernama Nayla. Ternyata gadis itu juga menyukai Juli, akhirnya mereka berpacaran. Saat pertama kali berkunjung ke kamar kos pacarnya itu, Juli merasa prihatin, kondisi kamar kos yang tidak layak ditempati. Di dalam kamar itu Juli termenung, banyak pertanyaan tentang gadisnya. Bagaimana seorang perempuan muda berusia belasan tahun sudah tinggal di tempat kos. Seorang perempuan belia yang bekerja di diskotik tanpa orang tua yang mencarinya. Memikirkan hal tersebut, Juli ingin melindungi pacarnya.

Bahkan ketika Juli akhirnya terpaksa mengeluarkan juga cincin yang sudah dipersiapkannya, dan meminta Nayla untuk tinggal bersamanya, Nayla menerimanya dengan biasa-biasa saja. (*Nayla*: 68)

Data di atas menunjukkan perasan Juli kepada pacarnya. Terlihat Juli begitu menyayanginya. Ia ingin pacarnya tinggal bersama, agar pacarnya itu tidak lagi tinggal di kos kumuh. Juli berharap agar pacarnya itu tidak lagi bermain dengan laki-laki lain yang tidak jelas. Juli merasa sedih dan marah setiap kali menjemput pacarnya di kamar hotel dengan laki-laki yang berbeda setiap hari.

Aku udah capek. Aku bisa rasa, kamu cinta sama aku. Tapi aku juga tahu, kamu punya spirit yang bebas. Gak ada yang bisa ngelarang kamu. (Nayla: 49)

Juli sudah tidak sanggup lagi dengan kebiasaan pacarnya, dia tidak tahan dengan kebiasaannya. Setiap hari menahan amarah ketika melihat dan saat menjemput pacarnya di kamar hotel dengan laki-laki. Juli akhirnya memutuskan untuk menyudahi hubungan mereka. Juli menganggap gadisnya tersebut susah diatur dan tidak dapat menjaga perasaannya. Setelah putus kontrak kerja Juli telah habis, ia memilih berhenti bekerja di diskotik tersebut, dan memilih untuk kembali kerumahnya. Watak tokoh Juli sebagai perempuan pekerja keras, baik dan cinta kepada Nayla. Ia juga menjadi perempuan mandiri, setelah memilih keluar dari rumahnya, karena ia merasa berbeda dengan keluarganya.

c. Ben

Ben merupakan pacar Nayla, mereka bertemu ketika mereka sedang di bar dalam keadaan mabuk. Ben tertarik dengan Nayla dan merasakan jatuh cinta terhadapnya, karena seorang perempuan sendirian sedang mabuk di bar.

Nayla seorang perempuan yang sudah kucinta sejak pandangan pertama. Ketika ia setengah mabuk dan berbicara keras kepada *bartender* meminta tambah bir yang entah sudah gelas keberapa. (Nayla: 145)

Sejak pertemuan pertama mereka dekat. Ben mengajak makan malam bersama. Jamuan makan malam tersebut membuat Ben merasa senang, karena gadis yang dicintai mulai terbuka. Dia mulai menceritakan tentang kehidupannya, Ben merasa bahwa Nayla juga mulai membuka hatinya namun tidak ingin mengakui. Tanpa ada

kata mereka secara tidak langsung menjalin hubungan. Ben orang yang baik yang membelikan Nayla sebuah rumah mewah yang layak dia tempati, juga memberikan uang bulanan kepada pacarnya tersebut.

“Mau apa kamu?! Mau pecahin botol bir lagi dan tusuk aku? Mau selesain masalah ala premanmu?! Mau gamparin aku?! Mau tambahin baret-baretan di badanku?!”

“Dasar laki-laki pengecut, mental tempe! Gue haus tauk!” (*Nayla*: 151)

Data di atas merupakan perlakuan kasar yang diterima oleh Ben. Setiap kali bertengkar, Ben selalu mendapat pukulan dan juga rambutnya dijambak. Namun Ben sama sekali tidak melawan. Dia hanya diam dan melindungi dirinya dengan menghadang menggunakan tangannya ketika Nayla memukulnya. Pacarnya tersebut akan marah setiap kali Ben menyinggung tentang trauma masa lalunya.

Halo, Ben.

Halo, Cnatik. Kamu masih pemotretan?

Iya, sebentar lagi juga selesai.

Mau dijemput?

Loh? Bukannya malam ini kamu mesti ngapel binik?

Ya, sih. Tapi tiba-tiba males. Kepikiran kamu terus. (*Nayla*: 27)

Ditengah-tengah hubungannya sikap Ben berubah, ia berselingkuh dengan seorang model. Ben sering menghubungi dan mengajak makan perempuan tersebut. Suatu ketika Ben ketahuan selingkuh, kejadian tersebut membuat mereka bertengkar. Ben membela dirinya dengan mengatakan bahwa Nayla tidak dapat dihubungi. Lalu Ben menghubungi model tersebut untuk mengunjungi bar bersama teman-teman yang lainnya. Karena kejadian itu akhirnya mereka putus. Pernah suatu ketika Ben bertengkar dengan Nayla dan mengatakan bahwa pacarnya tersebut tidak lagi peduli dengannya. Pacarnya tersebut tidak pernah mau membuatnya minum, ketika ia meminta.

Tokoh Ben dalam novel memiliki watak bulat atau kompleks. Karena awalnya dia baik dengan memberikan fasilitas mewah kepada Nayla dan sayang kepadanya. Namun sikap Ben berubah, dia berselingkuh dan membohongi Nayla. Teman Nayla memberitahu bahwa melihat Ben jalan dengan seorang perempuan, yang merupakan model. Saat itu hubungan mereka berakhir.

d. Ayah (Radja)

Ayah Nayla merupakan seniman terkenal di masanya. Dia adalah seorang pekerja keras. Tidak diceritakan apa alasannya pergi meninggalkan istri dan calon anaknya yaitu Nayla.

Tentang tragisnya perjalanan hidup ayah yang baru saja tenang setelah satu tahun menikah. (*Nayla: 57*)

Kenyataannya setelah berpisah dengan istrinya yaitu ibu Nayla, hidup ayahnya tidak lantas senang dan sejahtera. Tokoh ayah tidak digambarkan jelas dalam novel. Dia diceritakan sebagai seorang ayah yang buruk karena tega meninggalkan istri dan anaknya. Setelah berpisah lama dengan mantan istrinya, kemudian ia menikah kembali. pernikahannya hanya berusia satu tahun sebelum akhirnya ia meninggal.

Kamu tak akan pernah tahu, anakku, seberapa dalam ayahmu menyakiti hatiku. Ia menyakiti kita dengan tidak mengakui janin yang kukandung adalah keturunannya. Ia meninggalkan kita begitu saja tanpa mengurus atau pun mendiskusikan terlebih dulu masalah perceraian. (*Nayla: 6*)

Data di atas adalah penjelasan dari ibu Nayla tentang ayahnya pergi meninggalkan mereka. Suatu ketika dia sangat terkejut ketika melihat seorang gadis mendatangi rumahnya. Ia begitu senang akhirnya dapat berkumpul dengan anaknya. Tinggal dengan anaknya selama dua bulan merupakan waktu yang singkat, karena mereka terpisah sangat lama. Ketika ia meninggal, istrinya mengatakan ke media bahwa suaminya meninggal dengan keadaan senang. Di akhir hidupnya, ia ditemani oleh putri tunggalnya.

“Sudah lama, saya bertemu beliau setahun lebih yang lalu, tidak sampai tiga bulan kami pacaran, langsung menikah. Saat itu memang beliau sudah sakit-sakitan. Harusnya banyak istirahat. Tapi beliau memang keras kepala. Kalau sudah nulis jadi lupa waktu. Lupa makan. Lupa segalanya.” (Nayla: 132)

Ia menikah dengan seorang perempuan muda perancang busana terkenal. Pernikahan yang belum lama, ia meninggal karena serangan jantung. Ia meninggalkan istri mudanya dengan anak tunggalnya. Dijelaskan bahwa ayah Nayla merupakan seorang seniman terkenal. Dia merupakan seorang pekerja keras, bagi seniman berkarya merupakan hidupnya. Jika dalam pekerjaannya tersebut dihambat itu sama saja dengan menghambat hidupnya. Seorang seniman memiliki jiwa yang bebas tanpa ada mau yang mengatur, dan menganggunya ketika dia berkarya. Sehingga karena sering telat makan dan pola hidupnya tidak baik, ayah Nayla sering sakit-sakitan dan akhirnya meninggal terkena serangan jantung. Tokoh ayah memiliki watak keras, ia susah diajak istirahat oleh istrinya karena fokus bekerja. Tokoh ayah sebagai figur seorang pria yang kurang bertanggung jawab dan memiliki hobi sebagai seorang seniman.

e. Ibu tiri (Ratu)

Ratu sebagai ibu tiri Nayla, dia perancang busana terkenal, usianya yang masih muda belum memiliki anak ketika menikah dengan ayah Nayla. Baru menikah setahun tanpa proses pacaran dia ditinggal untuk selamanya oleh suaminya.

“tapi beliau pergi tanpa beban. Sebagai seorang istri saya hanya bisa menemani dan memberi dukungan. Mengingatkan beliau makan, mengingatkan beliau untuk istirahat.” (Nayla: 132)

Tokoh Ratu diceritakan sebagai istri yang pengertian kepada suaminya. Meskipun beda usianya jauh dengan suami ia tulus menyayangi suaminya sampai akhir hayatnya. Dia mengetahui bahwa sebelum menikah suaminya sudah sakit-sakitan, namun dia tetap memilih suaminya dan akhirnya menikah. Sebagai seorang istri ia selalu mengingatkan suaminya untuk menjaga kesehatannya. Ia juga menerima Nayla, anak dari suaminya. Setelah suaminya meninggal ia juga tinggal dengan



Nayla. Meskipun tidak berpengalaman dalam mengasuh anak, sebab ia belum dikaruniai anak.

“Duduk di sini sebentar, Nay.”

“Ya, Mbak.”

“Nayla, seperti apa figur Mbak Ratu di mata Anda?”

“Figur? Mbak Ratu baik.” (*Nayla*: 134)

Data di atas merupakan hasil wawancara Nayla dan ibu tirinya dengan salah satu media ketika meliput kematian ayahnya. Menurut Nayla ibu tirinya tersebut baik, karena setelah ayahnya meninggal Nayla masih tinggal dengannya, karena dia takut untuk kembali ke rumah ibu kandungnya. Meskipun mereka tinggal satu rumah masih terdapat rasa canggung pada diri Nayla karena usia ibu tirinya yang masih muda. Mereka baru dua bulan tinggal bersama, sehingga butuh waktu lama bagi Nayla untuk mengakrabkan diri atau untuk penyesuaian.

“Bu, saya mau bicara tentang bagaimana prosedur supaya Nayla bisa dimasukkan ke lembaga perawatan ini.”

“Hah? Kenapa Nayla, Bu Ratu? Dia pengguna narkoba? Tuh benar kan prediksi saya, pasti Nayla akan terguncang sekali atas kematian ayahnya. Apalagi dia baru saja dekat-dekatnya dengan ayahnya. Memang hidup ini...” (*Nayla*: 137)

Ratu setelah kematian suaminya, merasa curiga dengan perubahan sikap Nayla, sehingga dia memutuskan mengunjungi rumah perawatan anak dan narkoba. Dia berencana untuk memasukkan Nayla ke tempat itu. Ia curiga bahwa Nayla mengonsumsi narkoba. Sikapnya berubah, sering keluar malam dan jarang masuk sekolah. Untuk memasukkannya ke rumah perawatan ia harus mendapat persetujuan dari wali sah Nayla. Akhirnya ia mendatangi rumah ibu kandung Nayla dan memintanya untuk menandatangani berkas. Disini watak tokoh Ibu Ratu yaitu bulat atau kompleks karena awalnya Nayla menganggap ibu Ratu baik, ia tidak menolak untuk tinggal serumah dengan Nayla. Selama tinggal dengan ayah dan ibu tirinya, Nayla diperlakukan dengan baik. Namun setelah ayahnya meninggal ibu tirinya tega



mengirim Nayla ke rumah perawatan tanpa mengkonsultasikan dan menanyakan keadaan yang sebenarnya kepada Nayla.

### 3.3 Konflik

Konflik hadir untuk memberikan ketegangan dalam suatu cerita, suatu permasalahan terkadang berpusat pada satu tokoh utama, dan ada kaitannya dengan tokoh-tokoh bawahan yang ikut serta dalam penambahan konflik agar cerita tersebut menarik pembaca. Tarigan (1984:134) membagi konflik menjadi dua, yaitu konflik fisik dan konflik batin. Konflik fisik yang disebabkan adanya pertentangan antara manusia dengan manusia, antara manusia dan masyarakat, dan antara manusia dan alam sekitar. Konflik batin adalah konflik yang terjadi antara satu ide dengan ide yang lain serta konflik seseorang dengan kata hatinya. Dalam kajian struktural ini tidak membahas konflik yang terjadi antara manusia dengan alam, karena tidak ditemukannya data yang berkaitan.

#### 3.2.1 Konflik Fisik

##### a. Konflik Manusia dengan Manusia

Konflik yang terjadi antara manusia dengan manusia yang pertama yaitu konflik yang terjadi antara Nayla dengan ibunya. Ibu Nayla sering menyiksanya dengan alasan agar Nayla menjadi perempuan yang tegar dan tidak lemah. Nayla sering mendapat perlakuan kasar, seperti menusukkan peniti ke selangkangannya.

Beberapa tahun lalu, Nayla masih gemetar ketika tangan ibu menyalakan pemantik lantas membakar peniti yang dipilihnya. Peniti dengan ukuran terkecil, tentunya. Dan ketika peniti yang menurut ibu sudah steril itu ditusukkan ke selangkangannya, ia akan mengapit rapat-rapat kedua pahanya. (Nayla: 1)

Data di atas merupakan salah satu bentuk kekerasan yang dilakukan oleh ibunya. Ketika masih kecil selangkangan Nayla ditusuk peniti, karena sering mengompol. Hal tersebut bukan hanya sekali dilakukan oleh ibunya tetapi sering kali, sehingga Nayla tidak menangis. Mulanya Nayla menangis dan meronta, namun ibunya akan lebih marah karena tidak suka melihatnya menangis dan terlihat lemah. Respon tersebut

wajar dirasakan oleh Nayla, yang saat itu masih kecil. Nayla tidak mengetahui mengapa dia sangat malas untuk pergi ke kamar mandi.

Saya dijemur di atas seng yang panas terbakar terik matahari tanpa alas kaki karena membiarkan pensil tanpa kembali menutupnya. Tidak bertanggung jawab, kata ibu. Tapi yang saya lihat di sekolah, anak lain kerap membiarkan pensil mereka tak berpenutup dan orangtuanya dengan suka rela mencarikan dan menutupnya. (*Nayla: 112*)

Perlakuan kasar yang dilakukan oleh ibunya, menurut Nayla tidak wajar. Dia sering menanyakan pada diri sendiri, mengapa ibunya tega menghukumnya seperti itu. Berbeda dengan perlakuan ibu-ibu pada umumnya, bahkan Nayla menganggap ibunya itu monster. Nayla tidak ingin memiliki ibu seperti ibunya, yang tidak menyayanginya. Ibunya selalu mengatakan bahwa dia melakukan hal tersebut karena ayahnya. Meskipun sering menyiksa anaknya, ibunya merasa tidak bersalah, bahkan mengatakan bahwa ayahnya yang salah.

Ayahnya tega meninggalkan istri dan anaknya, ketika Nayla masih dalam kandungan. Ayahnya tersebut bahkan tidak mengakui Nayla darah dagingnya. Ibunya sering mengatakan hal buruk tentang ayahnya. Nayla tidak boleh bertemu dan mencari ayahnya. Karena pernikahannya gagal dan membuat sakit hati, akibatnya ibunya tidak mudah percaya dengan laki-laki. Meskipun sering berganti pasangan, namun oleh ibunya hanya dimanfaatkan. Oleh laki-laki itu, Nayla sering diberi baju dan uang. Ketika pertama kali bertemu dengan Nayla, laki-laki itu mengaku kagum dengan sikap dewasanya.

Nayla paham bagaimana meletakkan serbet dengan benar. Nayla mahir mengenakan sumpit. Dan yang terpenting, Nayla mampu memahami hubungan ibu dengan Om Billy. Semua itu menambah kekaguman Om Billy terhadap ibu yang bisa mendidik Nayla seperti itu.

.....

Ibu peduli pada berapa banyak uang yang sudah tersimpan di dalam tas Nayla. (*Nayla: 95*)

Data di atas saat Nayla diajak makan malam dengan pacar ibunya. Nayla bersikap dewasa di depan Om Billy padahal usianya masih anak-anak. Nayla bersikap baik karena takut jika ibunya akan marah dan menghukumnya. Di depan laki-laki tersebut ibu Nayla seolah-olah menjadi ibu yang baik dan berhasil mendidik anaknya tanpa seorang ayah atau suami. Setiap laki-laki kenalan ibunya yang bertemu dengan Nayla, akan memberi sejumlah uang yang dimasukkan ke dalam tas Nayla, akan tetapi oleh ibunya uang tersebut diambil.

Konflik manusia dengan manusia lainnya, yaitu Nayla dengan laki-laki seperti ayahnya dan laki-laki yang menikmati tubuhnya yaitu Om Indra dan laki-laki diskotik tempat dia bekerja setelah memilih kabur dari rumah ibunya.

Begitu ia mendengar langkah ibu, langsung ia pura-pura mengajari saya hingga membuat ibu memandang kami dengan terharu. Dan pada akhirnya, ketika ibu tidak ada dirumah, Om Indra tidak hanya mengeluarkan ataupun menggesek-gesekkan penisnya ke tengkuk saya. Ia memasukkan penisnya itu ke vagina saya. Supaya tidak mengompol, katanya. Saya diam saja, saya tak merasakan apa-apa. (*Nayla: 113*)

Om Indra merupakan pacar ibunya, yang sudah tinggal serumah dengan ibu dan Nayla. Om Indra merupakan laki-laki yang dicintai oleh ibunya dari sekian laki-laki yang dekat dengan ibu Nayla. Jika Nayla sedang sendiri, Om Indra selalu melakukan hal yang menjijikkan terhadap Nayla, seperti yang tertera pada data di atas. Nayla yang masih berusia sembilan tahun, tidak memberontak dan menerima perlakuan dari Om Indra. Menurut Nayla yang dilakukan Om Indra sakitnya tidak sebanding dengan apa yang ibunya lakukan kepadanya, seperti selangkangannya ditusuk peniti. Dia diam karena mengetahui ibunya sangat mencintai Om Indra, maka sebagai seorang anak, Nayla harus berbakti kepada ibunya. Dalam keadaan seperti ini Nayla tidak memikirkan dirinya sendiri, dia tidak gelisah bahwa masa depannya dirusak, atau paling tidak menangis atau pun memberontak layaknya sikap seorang anak kecil pada umumnya.

Pelecehan seksual yang dilakukan oleh Om Indra kepada dirinya, adalah awal bagi Nayla dalam melakukan hubungan seks bebas. Melakukannya dengan laki-laki yang bukan hanya sekali ia lakukan tetapi berkali-kali dengan orang yang berbeda. Hal yang dilakukan Om Indra adalah bentuk dari pemerkosaan, namun jika Nayla yang bersedia maka itu bukanlah suatu bentuk pelecehan.

Apakah mereka ingin mencicipi daun muda. Apakah mereka menganggap pastilah menyenangkan jika meniduri perempuan penikmat laki-laki maupun perempuan. Apakah mereka ingin menjajal kepiawaian saya minum alkohol tanpa pernah tumbang. Saya tidak peduli. Yang pasti, menimal saya mendapat tiga tawaran kencan per hari. (Nayla: 98)

Nayla Bekerja di diskotik yang merupakan tempat hiburan malam, tempat dimana laki-laki hidung belang mencari kenikmatan terhadap lawan jenisnya. Perempuan-perempuan yang bekerja di diskotik berperan sebagai penghibur, mereka mendapatkan bayaran atas apa yang mereka kerjakan. Orang-orang menyebutnya sebagai pelacur atau sebagai wanita penghibur dan wanita malam. Setelah bebas dari rumah perawatan, Nayla yang awalnya diajak oleh salah satu temannya untuk bekerja menjadi juru lampu di diskotik, mencoba menjadi seperti perempuan-perempuan itu. Dia menari dan menghibur, tidak sedikit laki-laki yang mengajaknya untuk bermain di kamar hotel. Nayla juga menerima tawaran yang datang padanya. Dia tidak mempermasalahkan atas apa yang dikerjakan, yang penting dia mendapatkan uang untuk bertahan hidup.

Saya menyesal kita tidak punya waktu lebih banyak untuk saling mengenal. Tapi di sisi lain, saya bersyukur kita diberi kesempatan bersama selama dua bulan sebelum ayah meninggal. Saya juga menyesal karena sering mengatakan kalau saya tak pernah mencintai ayah. Saya sama sekali tak bermaksud begitu. (Nayla: 56)

Setelah memilih kabur dari rumah ibunya, Nayla memutuskan untuk mencari ayahnya yang tidak pernah dia temui sebelumnya. Tidak dijelaskan dari mana Nayla dapat mengetahui alamat ayahnya. Ayah Nayla merupakan seniman terkenal, dia menikah dengan perempuan muda seorang perancang terkenal. Bersama dengan temannya,

akhirnya Nayla menemukan rumah ayahnya. Bertemu dengan ayahnya untuk pertama kali, membuat Nayla merasa gugup dan tidak percaya. Orang yang sangat dibenci oleh ibunya dan orang yang tidak pernah dikenali wajahnya, sekarang berada dihadapannya.

Nayla memutuskan untuk tinggal bersama dengan ayah dan ibu tirinya. Tinggal bersama dengan ayahnya, Nayla merasakan kehangatan dari sebuah keluarga yang selama ini diimpikan. Namun kebahagiaan Nayla hanya bertahan selama dua bulan, karena ayahnya meninggal terkena serangan jantung. Tidak pernah terbayangkan oleh Nayla, ketika baru merasakan kebahagiaan dalam hidupnya, Tuhan merenggutnya seolah-olah takdir tidak menginginkannya untuk bahagia. Setelah ayahnya meninggal, Nayla dikirim ke rumah perawatan anak dan narkoba oleh ibu tirinya, karena dicurigai mengonsumsi narkoba, atas sikapnya yang berubah setelah kepergian ayahnya.

Konflik manusia dengan manusia berikutnya adalah yang terjadi antara Nayla dan ibu tirinya dan teman-teman di rumah perawatan anak dan narkoba.

“bu, saya mau bicara tentang bagaimana prosedur supaya Nayla bisa dimasukkan ke lembaga perawatan ini.”

“ya, saya rasa Nayla memakai narkoba.”

“sudah ada buktinya, bu?”

“tidak, tapi ada beberapa perubahan yang sangat mencolok dan kurang wajar. Dia sering bolos sekolah. Dia kadang-kadang tertawa tanpa sebab... dia”  
(Nayla: 137)

Data di atas merupakan pengakuan ibu tiri Nayla. Menurut pengakuannya, Nayla sering keluar malam dan jarang masuk sekolah. Saat ayahnya meninggal Nayla tidak bersedih dan menangis, justru tertawa. Hal tersebut membuat ibu tirinya yakin bahwa Nayla mengonsumsi narkoba. Oleh sebab itu Nayla dimasukkan ke rumah perawatan anak nakal dan narkoba. Nayla merasa apa yang dituduhkan terhadap dirinya itu tidak benar.



Saya benci usaha kerasnya meminta ibu supaya menandatangani surat persetujuan dengan alasan saya harus menjalani rehabilitasi karena menggunakan narkoba. Kalau ia keberatan mengurus anak almarhum suaminya, kenapa tak langsung bilang saja? (Nayla: 22)

Data di atas merupakan ungkapan hati Nayla terhadap ibu tirinya. Nayla yang tidak tahu alasannya mengapa dia dikirim ke rumah perawatan. Memang benar tidak dekat dengan ibu tirinya tersebut, sehingga ketika Nayla melakukan kesalahan langsung dikirim ke rumah perawatan. Ibu tirinya tersebut meminta persetujuan dari ibu kandung Nayla. Nayla merasa bahwa, ibu tirinya melakukan hal itu karena tidak mau mengasuh anak dari suaminya. Anak perempuan yang sudah remaja, karena ibu tirinyabelum memiliki anak. Jadi, mungkin dia merasa memiliki beban berat untuk mengasuh Nayla.

Nayla melirik ke arah Luna yang sedang diinterogasi di meja sebelah. Luna memberi kode supaya tidak mengaku.

“gak usah *plirak-plirik!* Ngapain kalian pada bawa senjata tajam malam-malam. Muter-muter gak kasih arah tujuan ke supir taksi! Belum pernah ngerasain jempol kamu ditiban meja, ya!” (Nayla: 73)

Nayla yang memilih kabur dari rumah perawatan, berniat untuk tinggal dengan teman satu selnya yaitu Luna, Maya, dan Yanti, yang telah lebih dahulu keluar. Tinggal di kos Luna, Namun ternyata ia tidak membayar uang kos selama dua bulan. Akhirnya Luna dan yang lainnya pun memiliki ide untuk merampok taksi. Nayla saat itu yang akan menumpang di kos Luna mengikuti rencana dari teman-temannya. Nayla yang tidak memiliki pengalaman dalam tindak kriminal tampak gugup ketika berada di taksi yang menjadi incaran mereka. Sopir taksi yang melihat gelagat mencurigakan dari Nayla, akhirnya melajukan mobilnya ke arah polsek.

Di polsek mereka di interogasi oleh polisi dan ditahan sementara. Luna dan lainnya akhirnya bebas setelah orang tua masing-masing membayar uang tebusan. Namun berbeda dengan Nayla, tidak ada satupun keluarga yang menjempunya dan membebaskannya. Atas bantuan dari ibunya Maya, Nayla akhirnya keluar dari polsek. Setelah kejadian tersebut mereka tidak berhubungan dan bertemu lagi.



Konflik selanjutnya antara manusia dengan manusia lainnya yaitu, Nayla dengan Ben dan Juli. Ben merupakan kekasih Nayla. Setelah beberapa tahun dia putus dari Juli, Nayla pertama kali bertemu dengan Ben di bar. Dengan kondisi Nayla yang sedikit mabuk sendirian, menarik perhatiannya. Kebiasaan minum Nayla ternyata sudah dilakukan ketika masih berusia sembilan tahun. Saat itu oleh ibunya, Nayla diberi minuman anggur. Pertemuan pertama dengan Ben, Nayla merasa bahwa laki-laki tersebut pantas untuk dijadikan sorang teman karena kebiasaan Ben yang juga suka minum. Nayla seolah menemukan teman mabuk. ketika itu juga setelah berbincang dengan Ben, Nayla kemudian menariknya ke kamar mandi dan mereka bercumbu. Menurut Nayla, laki-laki yang baru dikenalnya itu bukan mencari cinta, sama halnya dengan dirinya yang tidak mempercayai cinta terhadap laki-laki, karena laki-laki hanya menginginkan tubuhnya saja.

Saya takut. Saya sangat takut. Tapi saya lega. Sangat lega. Saya setengah terlepas dari kemelut. Tapi setengah kemelut yang terlepas itu kini sudah terisi. Terisi pertanyaan apakah Ben adalah orang yang tepat untuk berbagi. (Nayla: 148)

Nayla yang sudah beberapa bulan berteman dengan Ben suatu ketika mereka makan malam dengan ditemani oleh segelas anggur. Ketika makan malam tersebut Nayla teringat akan masa lalunya yang pahit, sehingga tidak menyadari bahwa dia menangis di hadapan Ben. Tanpa disadari, dia mulai menceritakan masa kecilnya kepada Ben. Saat itu juga Nayla merasa lega dan nyaman ketika berbicara dengan Ben. Akhirnya mereka menjadi sepasang kekasih, entah itu karena cinta atau bukan. Karena Nayla sendiri sudah tidak percaya dengan cinta, menurutnya tidak ada seorang pun yang mencintainya dengan tulus begitu pula dengan ibunya, yang menyiksa dan memberikan trauma terhadapnya.

Nayla menatap Ben dengan pandangan tak percaya. Dipecahkannya botol bir dan dihujamkannya ke arah Ben. Tidak dengan sungguh-sungguh tentunya. Tapi tetap saja ujung pecahan botol itu menggores dada Ben. (Nayla: 151)

Data di atas merupakan kebiasaan Nayla ketika bertengkar dengan Ben. Dia sering menyiksa Ben, permasalahan kecil yang berdampak pada kekerasan. Nayla yang menuduh Ben berselingkuh dengan seorang model. Ben merasa apa yang dilakukannya tersebut tidak sebanding dengan yang dilakukan oleh Nayla. Beberapa kali Nayla ketahuan jalan dengan laki-laki lain. Ketika Ben meminta dibuatkan minuman, pacarnya tersebut menolak. Padahal Ben telah membelikan tempat tinggal yang layak dan memberikan uang bulanan kepada Nayla.

Link 1/1

Bangsat! Lu gak usah boong deh. Gue udah tau lu lagi gatel sama si Cantik. Lu kan kampungan kalo udah ketemu model. Gue udah tau dari si Bencong kalo kemaren lu makan siang ama dia. Dan gak usah pake ngaku dateng sendirian. Jelas-jelas si Lidya liat. (*Nayla: 36*)

Hubungan Nayla dengan Ben tidak begitu lama. Kisah cinta mereka digambarkan tidak indah layaknya sepasang kekasih yang di mabuk cinta. Mereka sering bertengkar, sikap Nayla kasar terhadap Ben. Ketika mereka punya masalah, Nayla akan memukul, menampar dan menjambak rambut Ben, tanpa adanya perlawanan. Kerena mungkin sudah lelah dengan perlakuan kasar Nayla, kemudian Ben berselingkuh di belakang Nayla dengan seorang model. Saat mengetahuinya Nayla memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka.

Ben bukan orang pertama yang menjalin hubungan dengan Nayla. Sebelumnya ia menjalin hubungan dengan Juli. Nayla bertemu dengan Juli di Bar ketika berusia tiga belas tahun. Setelah ia memilih kabur dari rumah perawatan, oleh seorang teman diajak untuk bekerja di diskotik sebagai juru lampu. Juli yang bekerja sebagai pengarah musik di tempat yang sama.

Tak pernah saya mencintai satu pun laki-laki. Tidak sebagai ayah, tidak sebagai kekasih. Saya pernah belajar mencintai perempuan. Mencintai Ibu. Tapi sayangnya, ibu tak pernah belajar mencintai saya. Ia lebih senang belajar mencintai kekasih-kekasihnya. Bersama dengan Juli, saya merasakan kehangatan kasih yang pernah ingin saya berikan ibu. (*Nayla: 5*)

Berteman dengan Juli, seorang perempuan yang memiliki penampilan seperti laki-laki, membuat Nayla nyaman karena perhatian tulus yang diberikan oleh Juli. ketika Nayla masih berusia empat belas tahun seorang anak yang frustrasi dengan apa yang dialaminya, mendapat perhatian dari Juli dan membuatnya jatuh cinta. Nayla seolah menemukan seorang ibu yang diinginkan pada diri Juli. Tanpa dia peduli fakta bahwa Juli adalah seorang perempuan. Dia tidak terlalu memikirkan akan hal tersebut, yang pasti ketika dengan Juli, Nayla merasa bahagia.

Akhirnya Juli pergi. Kembali, saya sendiri. Tak pernah saya bayangkan akan merasa sangat kehilangan seperti ini walaupun secara moril dan materil saya sudah mempersiapkan diri. (*Nayla*: 104)

Setelah dua tahun menjalin hubungan, Nayla dan Juli putus. Karena kontrak kerja Juli sudah habis, akhirnya dia pulang ke kampung halamannya, alasan lainnya untuk putus dengan Nayla yaitu, karena tidak tahan dengannya yang sering mabuk dan bermain dengan laki-laki. Jiwa bebas Nayla di usia belasan tahun dengan depresi membuat dia kurang peduli terhadap lingkungan sekitar. Dia tidak memikirkan perasaan Juli, ketika bermain dengan laki-laki di kamar hotel. Putus dengan Juli, Nayla kembali merasa kesepian.

Beranjak usia remaja, Nayla menjadi seorang penulis. Berteman dengan seorang seniman, membantunya dalam memberikan masukan dalam tulisannya. Seringkali Nayla mengirim tulisannya ke media koran, namun sering ditolak. Hingga suatu ketika tulisan Nayla berhasil dimuat di salah satu koran. Teman-teman Nayla tidak menyangka bahwa karyanya berhasil dimuat di koran. Keberhasilan Nayla justru membuat ibu kandungnya marah dan tidak suka.

Anak tidak tahu diuntung. Tega-teganya dia melakukan hal itu. Tulisan sampah. Kenapa ada media yang mau memuatnya? Selera sampah! (*Nayla*: 154)

Ketika melihat nama Nayla Kinar anaknya tercantum di cerpen, ia marah. Ibunya merasa bahwa Nayla menghina dirinya. Baginya cerpen Nayla seperti sampah. Ia menganggap bahwa Nayla sudah membuka aib keluarga, termasuk dirinya. Tulisan Nayla memang tentang kisah hidupnya. Tentang pelecehan yang dialami dan tentang kisah ibunya yang sering berganti pasangan. Jadi ketika melihat cerpen Nayla, ibunya marah dan membenci Nayla.

b. Konflik Manusia dan Masyarakat

Konflik manusia dan masyarakat atau lingkungan dalam novel terjadi ketika Nayla untuk pertama kali bekerja di diskotik tempat hiburan malam bagi orang-orang tertentu dalam mencari kenikmatan. Saat Nayla berada di toilet, ia bertemu dengan beberapa perempuan.

Tak puas dengan reaksi mbak-mbak penjaga toilet, arah mata perempuan bertubuh aduhai itu pun beralih ke Nayla yang secara tak sadar sedang memperhatikannya. (*Nayla: 59*)

Nayla sedang berada di toilet diskotik, dan bertemu dengan beberapa perempuan. Salah satu perempuan itu bertanya kepada penjaga toilet, tentang seorang yang bekerja sampai dini hari. Tidak puas dengan jawaban yang diterimanya, lalu perempuan tersebut bertanya kepada Nayla. Ia bertanya pekerjaan apa yang dilakukan oleh seorang perempuan pulang hingga jam dua pagi, kalau bukan menjual harga diri. Nayla hanya mengangguk mendengar pertanyaan itu. Ia merasa bahwa apa yang dikatakan oleh perempuan itu benar. Hal tersebut juga terjadi kepadanya, yang awalnya menjadi seorang juru lampu, lalu melayani beberapa pelanggan dengan mendapat imbalan uang. Bagi masyarakat mereka memandang tidak baik jika ada perempuan yang bekerja di diskotik. Nayla sama sekali tidak merisaukan pendapat orang tentang pekerjaannya, yang penting ia dapat bertahan hidup. Penilaian kebanyakan orang terhadap diskotik dianggap tempat yang memberikan pengaruh negatif.

Konflik yang terjadi antara manusia dan masyarakat yang lainnya, yaitu ketika Nayla ditangkap polisi karena berupaya merampok supir taksi. Setelah kabur dari rumah perawatan, Nayla berencana untuk tinggal di kos teman satu selnya. Namun temannya itu belum membayar uang sewa, sehingga mereka berencana untuk merampok supir taksi.

Tamparan melayang ke pipi Nayla. Di meja sebelah terdengar Luna mengucapkan nama kedua orang tuanya. Begitu pula teman-temannya yang lain. lalu banyak suara-suara. Banyak tamparan melayang di pipinya. Jambakan di rambutnya. (Nayla: 74)

Data tersebut saat Nayla ditampar oleh polisi Nayla dan temannya dibawa ke kantor polisi oleh sopir taksi. Nayla dan teman-temannya berencana untuk merampok sopir taksi yang mereka tumpangi. Mereka juga membawa senjata tajam untuk melancarkan aksinya. Karena hal itu menjadi yang pertama bagi Nayla, ia terlihat gugup. Sehingga sikap Nayla itu terlihat oleh sopir taksi. Maka oleh sopir taksi mereka dibawa ke kantor polisi. Saat di interogasi dan bertanya kepada Nayla, tentang alamat dan nama orang tuanya, ia menjawab asal. Bahkan Nayla mengatakan jika kedua orang tuanya sudah tiada. Saat itu juga ia mendapat tamparan, karena Nayla sendiri merasa bahwa orang tuanya memang sudah tiada. Ayahnya yang baru ditemui meninggal. Tidak ada keluarga atau orang terdekatnya yang menjemput sehingga ia ditahan sementara di polsek. Sedangkan teman-temannya sudah lebih dulu pulang, karena orang tua mereka telah membayar uang tebusan.

Konflik manusia dan masyarakat selanjutnya, yaitu ketika Nayla sudah beranjak dewasa dan menjadi seorang penulis. Saat itu Nayla diwawancarai oleh salah satu media.

“Jadi yang Mbak tulis pengalaman pribadi?”

“Tadi saya sudah sebut pengalaman harafiah dan non harafiah. Jadi tidak semuanya saya pernah benar-benar alami. Ada yang hanya saya dengar, saya lihat dan saya bayangkan.” (Nayla: 116)

Data di atas ketika Nayla diwawancarai oleh salah satu media. Saat itu Nayla sudah beranjak dewasa dan menjadi seorang penulis terkenal. Nayla ditanya tentang inspirasinya dalam menulis buku. Dalam menulis cerita, Nayla selalu mengangkat tema perempuan dan seksualitas, sehingga banyak dari pembaca bukunya yang mengkaitkannya dengan pengalaman hidupnya. Nayla tidak membantah opini masyarakat tentang cerita bukunya, karena memang apa yang ditulis oleh Nayla sebagian besar pengalamannya sendiri. Ketika Nayla ditawarkan untuk mengubah bukunya menjadi skenario film, ia bersedia. Namun, Nayla takut jika orang-orang akan berpikiran bahwa itu pengalaman hidupnya, karena berbeda dengan buku, film akan memberikan gambaran nyata tentang cerita di bukunya, sehingga hal itu membuat Nayla takut.

### 3.2.2 Konflik Batin

#### a. Konflik Antara Satu Ide dengan Ide Lain

Konflik antara satu ide dengan ide lainnya dalam novel, yaitu ketika Nayla memilih pergi dari rumah ibunya. Karena sudah tidak sanggup lagi dengan perlakuan dari ibunya. Nayla mencari rumah ayahnya yang tidak pernah dia temui sebelumnya.

Tentang kami yang akan berpura-pura kesulitan mengerjakan tugas sekolah membuat naskah drama Rengas Dengklok. Tentang nomor bus kota yang harus kami tumpangi untuk sampai ke tempat yang dituju. (*Nayla*: 10)

Data di atas ketika Nayla akan pergi ke rumah ayahnya. Sebenarnya ia ragu, karena belum pernah bertemu dengan ayahnya. Nayla memilih pergi dari rumah karena tidak sanggup dengan perlakuan kasar ibunya. Nayla tidak pernah membenci ayahnya meskipun ibunya selalu mengatakan hal buruk tentangnya. Ketika pertama kali berada di rumah ayahnya, ia bertemu dengan perempuan muda. Perempuan tersebut merupakan istri ayahnya dan juga ibu tiri bagi Nayla. Saat tinggal bersama dengan ayah dan ibu tirinya, ia merasa menemukan kehangatan dalam keluarga. Ayah dan ibu tirinya perhatian kepadanya. Namun, Nayla masih gugup dan belum terbiasa. Setelah tinggal selama dua bulan, ayah Nayla meninggal karena sakit. Baru



merasakan kebahagiaan dalam keluarga, justru tidak bertahan lama. Setelah ayahnya meninggal Nayla masih tinggal dengan ibu tirinya, sehingga suatu ketika Nayla dikirim ke rumah perawatan anak dan narkotika.

Semoga Bu Lina bisa memaklumi tindakan saya. Sebenarnya saya hanya coba-coba saja. Tak disangka berhasil juga saya melarikan diri dengan menumpuk ember cucian. (Nayla: 22)

Setelah tiga bulan berada di rumah perawatan, Nayla berpikiran untuk kabur. Dia jenuh dengan kehidupan di barak. Nayla juga tidak mengetahui mengapa dirinya dapat dimasukkan ke rumah perawatan, padahal ia tidak menggunakan narkotika. Nayla hanya merasa bahwa ibu tirinya tersebut tidak mau tinggal dan merawat dirinya. Akhirnya Nayla memilih kabur dengan cara menumpuk ember cucian.

Diskotik itu kebetulan butuh juru lampu. Saya ikut *training* selama satu bulan, selama itu saya diperbolehkan tidur di diskotik itu, sehingga saya tak perlu bingung luntang-lantung mencari rumah teman yang bisa dijadikan tempat bermalam atau terpaksa tidur di terminal dan emperan jalan. (Nayla: 54)

Setelah bebas dan mengalami kejadian kriminal, Nayla bekerja di diskotik. Ketika ia bertemu dengan temannya, ia diajak untuk bekerja di diskotik menjadi juru lampu. Nayla menerima pekerjaan itu untuk bertahan hidup. Dia juga butuh tempat tinggal. Dia tidak memperdulikan pendapat orang terhadapnya. Ada seorang perempuan masih berusia belasan tahun bekerja di diskotik. Dia bekerja keras untuk bertahan hidup berbagai cara ia lakukan agar dapat mendapatkan uang. Bukan hanya menjadi juru lampu, ia juga melayani pengunjung laki-laki dan dibawanya ke kamar hotel.

b. Konflik Seseorang dengan Kata Hatinya

Konflik seseorang dengan kata hatinya dalam novel, yaitu ketika keinginan Nayla untuk memiliki ibu seperti pada umumnya.

Padahal ia ingin melihat ibu seperti ibu-ibu lain yang bisa dilihatnya di sekolah atau pun di ruang tunggu dokter. Ia ingin ibu seperti ibu-ibu lain yang terkejut ketika anak kandungnya jatuh hingga terluka dan mengeluarkan darah, bukan sebaliknya membuat berdarah. (Nayla: 2)

Data di atas merupakan ungkapan hati Nayla, keinginannya memiliki seorang ibu yang perhatian. Nayla juga iri dengan teman-temannya yang memiliki ibu yang sayang tidak seperti ibunya. Tidak pernah Nayla merasakan kasih sayang dan perhatian dari ibunya. Justru siksaan yang Nayla terima ketika ia melakukan kesalahan kecil. Nayla begitu takut dengan ibu kandungnya, ibu yang telah melahirkannya. Sering Nayla dihukum dengan cara disiksa atas kecerobohan kecil yang dibuatnya. Seperti menumpahkan sebutir nasi, tidak menutup pensil, dan tidak mau mamakan sayur. Meskipun disiksa oleh ibunya, tidak pernah ia membenci dan dendam. Seperti ungkapan hatinya yang ia tulis melalui surat yang tidak pernah di kirim untuk ibunya.

Entah salah atau benar, saya menemukan ibu di dalam dirinya. Saya rindu ibu. Tapi saya tahu, pasti ini bukan saatnya *cengeng-cengengan*. Seperti ibu bilang, kita harus kuat jika ingin bertahan. Tak ada waktu untuk meratapai keadaan. (Nayla: 55)

Data tersebut merupakan isi hati Nayla, yang ia tulis dalam surat untuk ibunya. Surat tersebut tidak pernah ia kirim. Dalam surat tersebut Nayla, menceritakan kisah hidupnya ketika ia pergi dari rumah. Nayla juga menceritakan bahwa ia berpacaran dengan Juli, seorang perempuan. Dalam dirinya Nayla seolah menemukan tokoh ibu. Meskipun sering menyiksanya, tidak pernah Nayla membenci ibunya. Nayla merindukan ibunya, namun ia sadar bahwa ibunya tidak akan mau menerimanya lagi. Nayla selalu mengingat ajaran ibunya agar menjadi perempuan yang tangguh, dan tidak cengeng. Nayla juga menulis sebuah surat tentang ayah, setelah ayahnya meninggal.

Saya juga menyesal karena sering mengatakan kalau saya tidak pernah mencintai ayah. Saya sama sekali tak bermaksud begitu. Saya hanya tak mau mengakui karena sbenarnya saya merasa begitu kehilangan. Saya takut lemah. Kata ibu saya tak boleh lemah jika ingin survive. (Nayla: 56)

Setelah ayahnya meninggal, ia begitu sedih. Nayla belum sempat megatakan bahwa ia mencintai ayahnya. Ayah yang selama ini belum pernah ia temui. Sejak kecil ibunya selalu mengatakan hal buruk tentang ayahnya. Ia begitu menyesal setelah tahu perjuangan ayahnya.

Bahwa sebenarnya Nayla telah membayangkan hidup bahagia dimasa depan dengan ayahnya. Nayla takut ketika ayahnya meninggal harus hidup sendirian. Ia tidak mungkin kembali ke ibunya, Nayla yakin bahwa ibunya tidak akan menerimanya. Ia belum mengenal dekat ayahnya, waktu mereka sangat sedikit sebelum ayahnya meninggal karena serangan jantung. Tinggal bersama dengan ayahnya membuatnya bahagia. Baru pertama kali merasakan kehangatan dalam keluarga. Nayla juga mengaku setelah tinggal dengan ayahnya, tidak lagi mengompol.

## BAB 5. KESIMPULAN

Novel *Nayla* merupakan novel yang menceritakan seorang anak perempuan yang mendapatkan siksaan dari ibu kandungnya dan perjalanan hidup penuh liku yang dilaluinya. Fokus utama dalam penelitian ini yaitu tentang psikologi wanita. Teori psikologi wanita digunakan untuk mengidentifikasi psikologi tokoh dalam novel. Penelitian ini membahas tokoh yang dominan dalam alur penceritaannya sehingga dapat mengetahui keadaan psikologi tokoh-tokoh tersebut.

Unsur-unsur dalam teori struktural tersebut saling berkaitan. Setelah membaca keseluruhan cerita maka akan kita ketahui tema mayor dalam novel *Nayla* yaitu kekerasan fisik dan seksual menyebabkan trauma pada remaja. Tema mayor tersebut diambil berdasarkan tokoh utama yaitu Nayla yang masih remaja mengalami kekerasan fisik dan seksual. Kejadian-kejadian yang dialaminya tersebut memberikan trauma psikis sehingga membentuk pribadi Nayla menjadi tidak seperti perempuan normal. Berdasarkan tema mayor yang telah diketahui maka dapat diketahui pula tema minor pada novel *Nayla* salah satunya yaitu pergaulan anak usia remaja yang bebas. Tema minor tersebut merupakan tema yang diambil dari beberapa tokoh yang memiliki cerita dominan. Peneliti dalam menentukan tema minor memilih pergaulan bebas pada remaja karena dalam novel *Nayla* terdapat tokoh bawahan dengan pergaulan yang sama dengan Nayla sebagai tokoh utama.

Setelah menentukan tema dalam novel unsur struktural selanjutnya yang di analisis yaitu penokohan dan perwatakan. Tokoh utama memiliki peranan penting dalam novel sebagai pusat penceritaan. Tokoh utama dalam novel *Nayla* yaitu seorang gadis bernama Nayla. Selain tokoh utama terdapat tokoh bawahan yaitu Ibu, Ayah, Ratu, Juli dan Ben. Tokoh bawahan berkaitan dengan tokoh utama dalam menciptakan sebuah konflik yang menarik. Nayla sebagai tokoh utama diceritakan sebagai anak yang mendapat siksaan dari ibu kandungnya dan berkisah tentang perjalanan hidupnya selalu menghadapi kesulitan.

Tokoh ibu diceritakan sebagai seorang ibu yang suka menyiksa anaknya karena adanya trauma psikis yang diakibatkan oleh mantan suaminya. Rasa sakit hati dan dendam yang ia rasakan kemudian dilampiaskan kepada anak kandungnya. Tokoh selanjutnya yaitu tokoh ayah diceritakan sebagai seorang yang pekerja keras dan keras. Tokoh ayah tidak diceritakan lebih banyak data yang berkaitan didapat dari tokoh lain. Ia diceritakan sebagai penyebab kesulitan-kesulitan yang dialami oleh ibu Nayla. Tokoh selanjutnya yaitu Ratu yang merupakan ibu tiri Nayla, ia memiliki watak bulat. Perubahan watak yang terjadi pada Ratu yaitu ketika ia bersikap baik pada Nayla ketika suaminya masih hidup namun setelah suaminya meninggal ia mengirim Nayla ke rumah perawatan anak. Tokoh berikutnya yaitu Juli ia memiliki watak baik dan perhatian kepada Nayla. Selanjutnya tokoh Ben, ia memiliki watak bulat awalnya ia cinta kepada Nayla tetapi ia dengan tega berselingkuh dari kekasihnya itu.

Unsur selanjutnya yang dianalisis setelah ponokohan dan perwatakan yaitu konflik. Dalam analisis konflik ini menggunakan teori tarigan sehingga dapat diketahui beberapa konflik. Konflik pertama yaitu manusia dengan manusia yang dialami oleh Nayla dengan tokoh ibu, ayah, Ratu, Juli, Ben dan beberapa tokoh tambahan. Konflik kedua yaitu manusia dengan masyarakat yang dialami Nayla dengan pegawai Bar, jurnalis, pelanggan diskotik dan polisi. Konflik ketiga yaitu manusia dengan alam tidak ditemukannya data maka pada konflik ini tidak dibahas. Konflik keempat yaitu konflik antara satu ide dengan ide lainnya yang dialami Nayla ibu kandungnya. Konflik kelima yaitu seseorang dengan kata hatinya yang dialami Nayla saat ia menginginkan memiliki ibu yang perhatian kepadanya.

Pada bab empat menjelaskan tentang psikologi wanita serta pembahasannya. Teori yang digunakan yaitu teori psikologi wanita Kartini Kartono. Pada buku teori tersebut terdapat banyak perkembangan psikologi wanita. Teori psikologi yang dipilih dalam penelitian ini sesuai dengan isi dalam novel Nayla. Teori psikologi wanita yang dipilih meliputi; anak gadis pada masa pubertas, perkembangan biologis dan psikologis pada masa adolensi, kriminalistas pada usia puber dan adolensi, cinta

bebas atau seks bebas dan lesbianism, titik patah dan fungsi refisi, relasi ibu dan anak, ibu-ibu tidak kawin.

Penelitian ini bukan hanya membahas psikologi pada tokoh utama tetapi juga membahas psikologi pada tokoh ibu. Setelah menganalisis menggunakan teori psikologi wanita maka dapat diketahui bahwa kejadian yang menyakitkan hati akan mempengaruhi pembentukan pribadi dan sifatnya. Kekerasan yang dialami Nayla merupakan faktor utama yang menjadikannya sebagai seorang perempuan yang serampangan dan kasar. Teori psikologi wanita dapat membuat kita tahu tentang perkembangan psikologi tumbuh kembang remaja. Pada tokoh ibu terdapat suatu trauma psikis sehingga ia dapat dengan mudah menyiksa anaknya. Bagi wanita perceraian merupakan hal yang menyakitkan, tokoh ibu selalu menyalahkan mantan suaminya atas kesulitan hidup yang ia terima. Sebagai seorang wanita karir yang bekerja sebagai pramuniaga yang pastinya cantik jika dikaji dengan teori psikologi maka dapat diketahui bahwa wanita seperti itu cenderung mengabaikan anaknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa dalam novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu, dapat disimpulkan bahwa Djenar Maesa Ayu sebagai pengarang ingin memberitahu bahwa masih banyak wanita yang merasa tidak adil atas apa yang diterimanya. Sebagai pengarang, Djenar Maesa Ayu ingin menyampaikan bahwa pentingnya mendapatkan kasih-sayang dari orang tua bagi perkembangan seorang anak. Selain itu novel tersebut juga menyinggung tentang perceraian orang tua akan memberikan pengaruh buruk bagi anaknya. Anak akan dihadapkan pada pilihan memilih ayah atau ibu dan hal itu terjadi pada orang tua yang mementingkan egonya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arista, A. 2017. *Kekerasan Verbal Berbasis Gender dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu*. Universitas Baksti Indonesia Banyuwangi.
- Bandel, K. 2006. *Sastra, Perempuan, Seks*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Bogdan, Robert dan Tylor. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Endraswara, S. 2003. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Esten, M. 1984. *Sastra Indonesia dan Tradisi Sub Kultur*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Gandhi, M. 2002. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, K. 1992. *Psikologi Wanita: Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, K. 1992. *Psikologi Wanita: Mengenal Gadis Remaja & Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Komaria, S. 2015. *Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Kajian Stilistika*. Unej.
- Maslikatin, T. 2007. *Kajian Sastra: Prosa, Puisi, Drama*. Jember: Unej Press.
- Minderop, Ae. 2007. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mohammad, G. 1980. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nurgiyantoro, B. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Stuers, De. 2017. *Sejarah Perempuan Indonesia*. Depok: Komunitas Bambu.
- Tarigan, H.G. 2015. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Tim Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pustaka Internet :

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/kekerasan\\_terhadap\\_anak](http://id.m.wikipedia.org/wiki/kekerasan_terhadap_anak). (Diakses pada 7 Januari 2020)

<http://www.gatra.com/detail/news/198415-tulisan-Djenar-maesa-ayu-sempat-berulang-kali-ditolak-koran>. (Diakses pada 7 Januari 2020)

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/sastra\\_wangi](http://id.m.wikipedia.org/wiki/sastra_wangi) (Diakses pada 8 Januari 2020)

<http://maknakatablog.wordpress.com/2017/01/25/karya-karya-djenar-maesa-ayu/> (Diakses pada 7 Januari 2020)

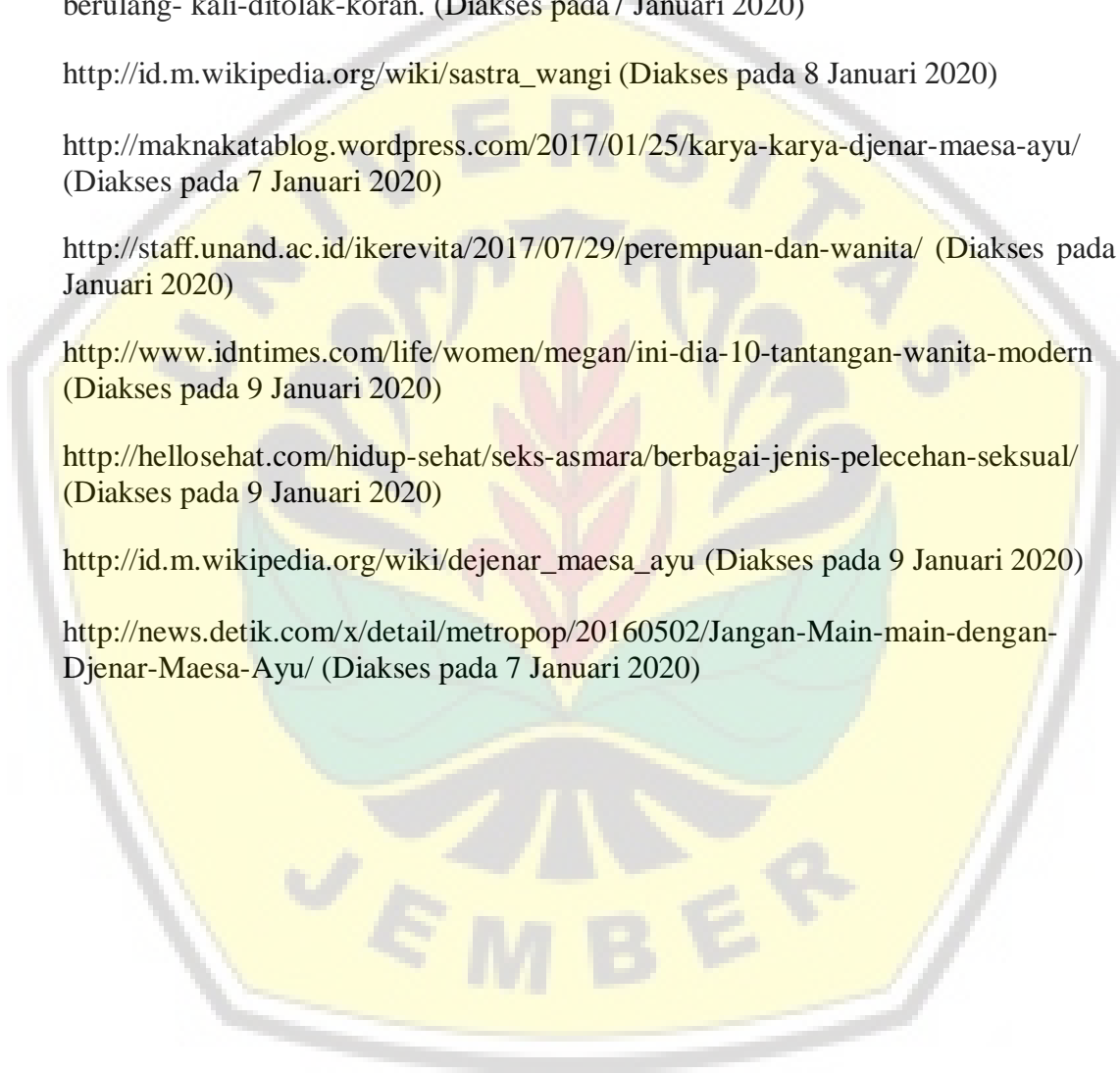
<http://staff.unand.ac.id/ikerevita/2017/07/29/perempuan-dan-wanita/> (Diakses pada 6 Januari 2020)

<http://www.idntimes.com/life/women/megan/ini-dia-10-tantangan-wanita-modern> (Diakses pada 9 Januari 2020)

<http://hellosehat.com/hidup-sehat/seks-asmara/berbagai-jenis-pelecehan-seksual/> (Diakses pada 9 Januari 2020)

[http://id.m.wikipedia.org/wiki/dejenar\\_maesa\\_ayu](http://id.m.wikipedia.org/wiki/dejenar_maesa_ayu) (Diakses pada 9 Januari 2020)

<http://news.detik.com/x/detail/metropop/20160502/Jangan-Main-main-dengan-Djenar-Maesa-Ayu/> (Diakses pada 7 Januari 2020)



## LAMPIRAN

### SINOPSIS NOVEL *NAYLA*

Novel *Nayla* karya Djenar Maesa Ayu merupakan novel yang mengangkat tema perempuan dan seksualitas. Novel tersebut menceritakan seorang anak bernama *Nayla* yang sering disiksa oleh ibu kandungnya sendiri. *Nayla* disiksa dengan ditusuk selangkangannya menggunakan peniti oleh ibu kandungnya. Alasan ibunya melakukan hal tersebut karena *Nayla* mengompol setiap malam. Kekerasan lainnya yaitu ketika ia disuruh berdiri di atas seng panas tanpa alas kaki karena membiarkan pensil tanpa kembali menutupnya. Bukan hanya itu kekerasan lainnya yang tega dilakukan oleh seorang ibu yaitu ketika melumurkan tahi di sekujur tubuh *Nayla* karena tidak mau memakan sayur.

Setiap menyiksa anaknya tokoh ibu tidak pernah merasa menyesal bahkan menyalahkan mantan suaminya. *Nayla* tumbuh tanpa ada figur ayah disampingnya, karena ketika belum lahir dengan tega meninggalkan istrinya dan tidak mengakui anaknya. Oleh ibunya, *Nayla* tidak diperbolehkan bertemu dengan ayahnya. Ibunya selalu mengatakan hal buruk tentang mantan suaminya tersebut. Suatu ketika karena tidak lagi sanggup dengan sikap ibunya, *Nayla* memilih pergi dan mencari ayahnya.

Ketika pertama kali bertemu dengan ayahnya, *Nayla* merasa canggung. Setelah pertemuan pertama tersebut ayahnya menyuruh *Nayla* untuk tinggal bersama. Tanpa berpikir panjang *Nayla* mengiyakan ajakan ayahnya dan tidak mungkin kembali kerumah ibunya. *Nayla* tinggal dengan ayah dan ibu tirinya. Ayahnya menikah kembali dengan wanita yang lebih muda darinya, namun ibu tirinya dengan mudah menerima kehadiran *Nayla*. Selama tinggal dengan ayah dan ibu tirinya, *Nayla* merasa menemukan kehangatan dalam sebuah keluarga. Namun, perasaan tersebut tidak bertahan lama, karena ayahnya meninggal terkena serangan jantung.

Tinggal bersama dua bulan membuat Nayla merasa menyesal mengapa tidak dari dahulu ia mencari ayahnya.

Kepergian ayahnya membuat Nayla sedih dan merasa takut untuk menghadapi kehidupan sendiri. Setelah ayahnya meninggal Nayla tinggal dengan ibu tirinya tetapi hanya. Ibu tirinya merasa Nayla menggunakan obat-obatan terlarang karena ketika kematian ayahnya bukannya menangis malah tertawa. Kecurigaan lainnya yaitu dengan sikap Nayla yang sering pulang malam dan bolos sekolah.

Nayla berada di rumah perawatan selama tiga bulan karena selajutnya ia memilih kabur. Setelah bebas ia tidak kembali kerumah ayahnya takut jika ibu tirinya akan memasukkannya lagi kerumah perawatan. Nayla memilih tinggal dengan teman satu baraknya ketika di rumah perawatan. Namun karena belum membaya ruang sewa teman-temannya memiliki rencana untuk merampok supirtaksi. Namun aksi mereka gagal karena supir taksi membawanya ke kantor polisi. Teman-teman Nayla lebih dahulu bebas karena orang tua mereka membayar uang tebusan. Berbeda dengan Nayla yang harus di tahan sementara di kantor polisi. Setelah bebas Nayla bingung harus tinggal dimana, akhirnya ia memutuskan untuk tidur di halte. Singkat cerita Nayla bertemu dengan temannya yang mengajaknya untuk bekerja di sebuah diskotik. Selama satu bulan ia menjadi *training* dan dibolehkan tinggal sementara di tempat tersebut.

Nayla yang telah menyelesaikan masa *trainingnya* dan secara resmi bekerja di diskotik tersebut. Di diskotik tersebut Nayla bertemu dengan Juli yang bekerja sebagai juru music dan mulai berteman. Sikap Juli yang perhatian kepada Nayla membuatnya jatuh cinta dan memutuskan menjalin suatu hubungan tanpa mempedulikan pendapat orang tentangnya yang suka terhadap sesame jenis. Ketika bersama Juli, Nayla merasa menemukan figure ibu yang diinginkan selama ini. Selama bekerja di diskotik Nayla sering melayani laki-laki yang menginginkan tubuhnya dengan mendapat imbalan uang. Nayla dengan mudah menerima tawaran tersebut karena ia merasa dirinya tidak lagi perawan. Sebelumnya ketika umur

sepuluh tahun, Nayla mendapat pelecehan seksual oleh pacar ibunya dan kejadian tersebut bukan hanya sekali terjadi namun berkali-kali.

Pengalaman pertamanya tentang seksual membuat Nayla menjadi seorang perempuan penganut seks bebas atau cinta bebas. Selama berpacaran dengan Juli, Nayla sering melakukan hubungan intim dan hal tersebut dilakukan kepada pelanggannya. Juli yang tidak sanggup dengan sikap Nayla tersebut kemudian memutuskan hubungannya. Setelah putus dengan Juli, Nayla merasa hidupnya kembali sepi tidak lagi bekerja di diskotik.

Setelah tidak lagi bekerja di diskotik, Nayla sering mengunjungi bar untuk minum lalu mabuk. Suatu ketika ia bertemu dengan Ben. Ben yang melihat Nayla merasa tertarik karena baru bertemu dengan perempuan yang sedang mabuk sendiri. Nayla merasa terganggu ketika Ben selalu melihatnya kemudian menariknya ke kamar mandi dan mencumbunya tanpa mengetahui nama laki-laki tersebut. Sejak pertemuan pertama tersebut mereka sering bersama. Ben yang merasa jatuh cinta membelikan sebuah rumah dan memberikan uang bulanan kepada Nayla. Samahalnya dengan Juli, ia juga melakukan hubungan intim dengan Ben. Namun Nayla memutuskan hubungannya ketika mengetahui bahwa Ben selingkuh.

Nayla jarang berkunjung ke bar melainkan sering mengunjungi kafe karena di tempat tersebut bertemu dengan teman-teman seniman yang menginspirasinya. Nayla yang memiliki hobi menulis cerpen selalu meminta saran dan masukan bahkan ia mengirim karyanya ke media cetak namun selalu gagal. Suatu ketika tulisan Nayla berhasil dimuat di salah satu koran, hal tersebut merupakan titik balik dari kesuksesannya untuk menjadi seorang penulis.